

**KEPRIBADIAN TOKOH MARGIO DALAM
NOVEL *LELAKI HARIMAU* KARYA EKA
KURNIAWAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS**



PENELITIAN SASTRA

**Oleh
Drs. Edy Sutanto, M.Hum.**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS NASIONAL
JAKARTA
2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian karya sastra yang berjudul **KEPRIBADIAN TOKOH MARGIO DALAM NOVEL *LELAKI HARIMAU* KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS**

Penelitian ini ditulis berdasarkan persyaratan BKD dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan kegiatan akademik dalam melakukan penelitian di lingkungan Fakultas Sastra Unas, khususnya Fakultas Sastra Indonesia.

Sebagaimana dinamika perguruan tinggi yang berkembang, penulis penelitian ini menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna dan terus menerus perlu dikembangkan dan disempurnakan. Oleh karena itu penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan guna perbaikan dan penyempurnaan hasil penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi pembaca untuk mengembangkan dan membina perkembangan sastra, terutama sastra Indonesia.

Jakarta, 2021

Penulis

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Kepribadian tokoh Margio dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis* membahas struktur kepribadian tokoh Margio yang terdapat dalam novel *Lelaki harimau* karya Eka Kurniawan. Berdasarkan pemikiran Carl Gustav Jung, penulis menerapkannya pada kepribadian tokoh Margio. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kepribadian. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara menganalisis isi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikoanalisis Carl Gustav Jung yang menekankan bagaimana kepribadian terdiri atas delapan sistem.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga unsur kepribadian berdasarkan teori Jung, yaitu kesadaran, ketidaksadaran pribadi dan kompleksnya, dan ketidaksadaran kolektif. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola kepribadian ketidaksadaran pribadi dan kompleksnya mendominasi struktur kepribadian tokoh Margio dibandingkan kepribadian kesadaran dan ketidaksadaran kolektif. Dinamika kepribadian tokoh Margio sesuai dengan prinsip Jung menjelaskan tentang perkembangan kepribadian teleologi yang dilakukan oleh *kesadaran* berupa *ego* yang dihasilkan dari kausalitas yaitu *ketidaksadaran pribadi* beserta *kompleksnya* dan *ketidaksadaran kolektif* yang dilalui tokoh Margio dalam membentuk keperibadiannya.

Kata Kunci:

Psikoanalisis, kesadaran, ketidaksadaran pribadi dan kompleksnya, ketidaksadaran kolektif.

ABSTRACT

The research entitled Personality of Margio figures in the novel of Tiger Man by Eka Kurniawan: Psychoanalytic Review discusses the personality structure of Margio character contained in the novel Tiger Man by Eka Kurniawan. Based on the thoughts of Carl Gustav Jung, the author applies it to the personality of the character Margio. This research uses personality psychology approach, this method of research qualitative descriptive which is done by analyzing the contents. The theory used in this research is the psychoanalysis of Carl Gustav Jung, who emphasize that personality consist of eight systems, in this research the author uses only three elements of personality based on Jung's theory, namely awareness, personal and complex unconsciousness, and collective unconsciousness of research. Personality patterns of personal and complex unconscious dominate Margio's personality structure compared to collective personality and unconscious personality. The dynamics of Margio's personality in accordance with Jung's principles explain the development of teleological personalities garried out by ego consciousness resulting from causality, namely personal unconsciousness and its complexities and collective unconsciousness that Margio figures pass through in shaping their personality.

KeyWords:

Psychoanalysis, Consciousness Personal And Complex Unconsciousness, Collective Unconsciousness.

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
Rumusan Masalah ..	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	7
1.7 Sistematika Penyajian	8

BAB II KERANGKA TEORI	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Tinjauan Pustaka	9
2.3 Landasan Teori	10
2.3.1 Pengertian Novel	10
2.3.2 Unsur Intrinsik	12
2.3.2.1 Tema	12
2.3.2.2 Alur	14
2.3.2.3 Tokoh dan Penokohan	15
2.3.2.4 Latar	16
2.3.2.5 Sudut Pandang	17
2.3.3 Ekstrinsik	18
2.3.4 Psikologi Sastra	18
2.3.5 Psikologi Kepribadian	19
2.3.6 Pengertian Psikoanalisis	22

2.3.7	Dinamika Kepribadian	30
2.3.8	Tipe Psikologis	32
2.3.8.1	Sikap Jiwa	32
2.3.8.2	Fungsi Jiwa	33
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN		36
3.1	Pengantar	36
3.2	Analisis dan Pembahasan	39
3.2.1	Unsur Intrinsik	39
3.2.1.1	Analisis Tema	39
3.2.1.2	Analisis Alur	43
3.2.1.3	Analisis Latar Tempat	45
3.2.1.4	Analisis Latar Waktu	47
3.2.1.5	Analisis Latar Suasana	47
3.2.1.6	Analisis Tokoh	48
3.2.1.7	Analisis Sudut Pandang	52

3.2.2 Unsur Ekstrinsik	53
3.3 Pembahasan	53
3.3.1 Kepribadian Tokoh Margio	53
3.3.1.1 Struktur Kepribadian Kesadaran	54
3.3.1.2 Struktur Kepribadian Ketidaksadaran Pribadi dan Kompleksnya	58
3.3.1.3 Struktur Kepribadian Ketidaksadaran Kolektif	68
3.4 Hasil Pembahasan	72
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	74
4.1 Simpulan	74
4.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN 1	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan karya kreatif pengarang, yang tertuang di dalam karya sastranya berhubungan dengan diri pengarang, termasuk berhubungan dengan psikologi pengarang. Dalam karya sastra, pengarang bercerita melalui pencerita. Cerita itu berkembang karena adanya tokoh. Tokoh dalam sastra merupakan tokoh yang hidup sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh sastrawan. Tokoh karya sastra bisa hidup normal seperti halnya manusia pada umumnya, bisa juga hidup abnormal yang mempunyai kehidupan sendiri (Siswanto dan Roekhan, 2015: 95).

Ketika peneliti atau pemerhati membaca suatu karya sastra, baik novel, drama, puisi, atau cerita pendek. Pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini membuktikan bahwa mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan prilaku yang terkait dengan kewajiban dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Seandainya peneliti tersebut sekedar

menikmati bacaan mereka melalui pendekatan sastra, maka terasa ada yang kurang lengkap dan menyeluruh ketika mereka mencoba ingin menggali lebih mendalam mengapa para tokoh di dalam karya tersebut berperilaku demikian, apakah mereka mengalami konflik-konflik psikologis.

Masalah-masalah kejiwaan ini dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi. Oleh karena itu penting kiranya bagi pembaca yang sering melibatkan diri dalam bidang sastra untuk memahami lebih jauh latar belakang kejiwaan serta akibat yang menimpa tokoh tersebut.

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan ketiga, penelitian ini membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008: 12).

Menurut Endraswara dalam Minderop (2016: 2), sastra dan psikolog dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Terkait dengan psikologi, terutama psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. Kebanyakan orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik

kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian (Santrock dalam Minderop (2016: 4). Jung menciptakan tipologi psikologi, membagi kepribadian atas empat tipe: pikiran, perasaan, intuisi, dan sensasi, dibagi lagi atas dua kategori: ekstrovert dan introvert (Suryabrata, 2013: 159).

Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, menceritakan tentang seorang tokoh Margio yang tak dicintai ayahnya, mengarungi lembah kehidupan dengan menahan sesuatu yang ada di dalam tubuhnya. Sesuatu yang apabila ditampakkan akan menimbulkan kehancuran bagi dirinya. Sesuatu kekuatan besar yang harus dikendalikan. Sesekali waktu ayahnya, Komar bin Sueb, hampir saja mengeluarkan kekuatan aneh pada diri Margio karena terus melakukan kekerasan terhadap ibu Margio, Nuraeni, tapi dengan sekuat Margio dapat menahannya.

Begitu banyak konflik yang terjadi dalam keluarga Margio, contoh kekerasan, pemaksaan, dan perselingkuhan. Perkara yang terakhir menyebabkan kehidupan keluarga Margio menjadi berantakan. Munculnya anak yang terkandung dalam Rahim Nuraena membuat Komar bin Syueb melakukan tindakan kekerasan terhadap Nuraeni sampai jabang bayi yang dikandungnya keguguran. Margio masih bisa menahan sesuatu yang tersembunyi dalam tubuhnya dan lebih memilih mengasingkan diri.

Komar bin Syueb akhirnya menyesal atas perbuatan kekerasannya terhadap Nuraeni. Komar bin Sueb mencoba membuka sifat manis dan meminta pengibahan terhadap keluarganya, tetapi itu semua terlambat. Akhirnya, Komar bin Sueb mati bersama penyesalan.

Margio yang tidak pernah melihat ibunya kembali hidup ketika mengandung anak Anwar Sadat merelakan kehidupannya putus bersama Maharani, anak Anwar Sadat. Margio meminta permohonan kepada Anwar Sadat untuk menikahi ibunya, tetapi jawaban yang diberikan Anwar Sadat mengisyaratkan sesuatu yang tersembunyi dalam diri Margio. Seekor Harimau keluar dalam tubuh Margio mengoyak leher Anwar Sadat sampai putus.

Ketika Margio dituduh membunuh Anwar Sadat, dia menjawab “ Bukan aku”. Kata Margio tenang tanpa dosa. “Ada harimau di dalam tubuhku”.

Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis psikologi tokoh Margio yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Deskripsi perkembangan psikologis tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* ini terkandung nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Margio dalam novel *Lelaki Harimau* ini sangatlah kuat, dan penuh kejutan. Margio dikenal sebagai anak yang baik, rajin, dan tidak pernah membuat masalah dengan siapapun kecuali bapaknya, Margio tiba-tiba dihadapkan dengan kasus pembunuhan yang mengerikan yang ia sadari bahwa pembunuhan itu bukan dirinya.

Berdasarkan sumber data yang penulis baca dan peroleh, penulis fokus melakukan penelitian terhadap Analisis Psikologi Tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan melalui struktur kepribadian dan dinamika kepribadiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Apa sajakah unsur yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan?
- 1.2.2 Apa sajakah struktur kepribadian tokoh Margio dalam novel *Lelaki harimau* Karya Eka Kurniawan?
- 1.2.3 Apa sajakah dinamika kepribadian tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan,
- 1.3.2 Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan,
- 1.3.3 Mendeskripsikan bagaimana dinamika kepribadian tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian dibagi dalam dua jenis, yaitu secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baru dalam keilmuan di bidang sastra, terkhusus dalam menganalisis sebuah karya sastra. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan contoh baru bagi ilmuwan untuk diteliti lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat agar pembaca sebagai bagian masyarakat dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya anak bangsa dan juga bermanfaat untuk kita menyadari betapa nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari ternyata masih sangat sederhana, tidak cukup untuk menilai kehidupan manusia yang penuh liku-liku.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, sosial, kebudayaan, masyarakat atau kemanusiaan, berdasarkan ilmu yang bersangkutan. Dalam mencari kebenaran, peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya (Santosa, 2015: 18).

Metode yang penulis anggap memenuhi kualifikasi untuk membantu penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki secara terurai dalam bentuk kata-kata (Nazir, 1988: 63).

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian (Santosa, 2015: 18).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Santosa, 2015: 18) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Oleh sebab itu, penulis hanya memaparkan suatu objek penelitian berdasarkan data yang tersedia.

Terkait dengan hal di atas, penulis menggunakan teori struktural novel dan teori analistis psikologi Carl Gustav Jung.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Menurut Arikunto (2010: 144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Data merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta dan merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian (Silalahi, 2016: 280).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan adalah menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, yang artinya data-data tersebut diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian yang menunjang tujuan penelitian (Subroto, 2007: 47).

Teknik simak catat adalah melakukan penyimakan terhadap pemakaian bahasa tulisan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007: 47).

Sehubungan dengan paparan di atas, langkah yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data adalah (1) Membaca novel *Lelaki Harimau* tiga kali, (2) Menandai kalimat yang berupa data, (3) Mencatat data yang berupa narasi dalam novel dan mendeskripsikan yang berkaitan dengan penelitian, (4) Menganalisis data dengan teori yang sudah ditentukan, dan (5) Menyimpulkan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk yang sistematis. Bentuk sistematis dari penyajian ini adalah (1) Bab I berupa Pendahuluan, (2) Bab II berupa Kerangka Teori, (3) Bab III berupa Analisis Data, dan (4) Bab IV berupa Simpulan.

Bab I (Pendahuluan) memuat sub-subbab yang terdiri atas (1) Latar Belakang, (2) Perumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Metode Penelitian, (6) Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, dan (7) Sistematika Penelitian. Bab II (Kerangka Teori) terdiri atas (1) Tinjauan pustaka, (2) Landasan Teori, dan (3) Keaslian Penelitian. Bab III terdiri atas (1) Analisis Data, dan (2) Pembahasan . Sementara itu, pada Bab IV berupa (1) Simpulan dan (2) Saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan teori yang akan digunakan sebagai landasan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari sejumlah subbab yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori dan keaslian penelitian.

Pada subbab tinjauan pustaka, peneliti mendeskripsikan keterkaitan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu dari penulis lain.

Dalam subbab landasan teori, peneliti memaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian.

Pada subbab keaslian penelitian, peneliti memeriksa penelitian yang pernah menggunakan pendekatan dan objek yang sama dengan penelitian ini dan menjelaskan sudut pandangnya.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui hubungan penelitian ini dengan hasil penelitian dan pemikiran dari peneliti terdahulu. Penelitian berjudul serupa tidak ditemukan dari Universitas Nasional maupun universitas-universitas lain di sekitar jangkauan penulis. Tetapi, penulis temukan salah satu peneliti dengan teori yang sama di Universitas Nasional yaitu, *Analysis Of The Main Character, Sub-Character And The Archetypal Characterization Oh The Characters By Using The Archrtypalconcept Of Carl Gustav Jung In Brad Bird's Movie "The Incredible"*, yang ditulis oleh Lia Aulia pada tahun 2006 fakultas sastra inggris .

Penulis mengidentifikasi tokoh utama, Bob Parr atau MR. Incredible, dengan melihat kemunculannya yang dominan dan juga memegang peranan paling penting yang membangun cerita film ini. penulis juga mengidentifikasikan tokoh bawahan, Helen Parr atau Elastigirl yang juga

merupakan istri tokoh utama, Bob Parr. Penulis memfokuskan pada pembahasan beberapa penokohan arketipe berdasarkan teori Carl Gustav Jung, seperti Bob Parr atau Mr. Incredible sebagai the “Mana”, Buddy atau Syndrome sebagai the “Shadow”, Dash dan Violet sebagai the “Child”, dan terakhir, Helen Parr atau Elastigirl sebagai the “Gril Hero”.

Kemudian ada, Eka Rohmaniah Apriani Jurusan Sastra Indonesia pada tahun 2017 Universitas Gadjah Mada yang penulis temukan di web. Penelitiannya yang berjudul *Penokohan, Latar, dan Tema dalam novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton*, yang ditulis oleh Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur novel serta hubungan antar unsurnya. (<https://etd.repository.ugm.ac.id>)

Telitian Eka Rohmania berbeda dengan telitian penulis. Eka Rohmania membahas *Penokohan, Latar, dan Tema dalam novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton*, sedangkan telitian penulis membahas *Kepribadian Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau: Tinjauan Psikoanalisis*. Walaupun data yang digunakan dalam telitian ini sama, tujuan dan teori yang digunakan penulis berbeda dengan tujuan dan teori yang digunakan Eka Rohmania.

2.3 Landasan Teori

Pada subbab ini penulis memaparkan landasan teori yang dijadikan sebagai dasar operasional penelitian.

2.3.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia “*novella*”. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelette* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Abrams, dalam Nurgiantoro, 1998:9).

Novel adalah karangan prosa dengan ukuran yang luas dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Nurgiantoro, 2019: 10).

Novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dalam kehidupan subjektivitas manusia (Wellek dan Warren, 1990: 109).

Sumarjo (1981: 12) mengatakan bahwa novel adalah produk masyarakat. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat. Faruk (199: 29) menyatakan bahwa novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam suatu dunia yang juga terdegradasi. Jadi, jelas bahwa kesusastraan dapat dipelajari dari disiplin ilmu sosial juga.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam dan senantiasa berubah-ubah menjadi kesatuan dinamis yang bermakna.

Novel sebagai karya fiksi mempunyai unsur-unsur sebagai pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.3.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun suatu karya sastra yang ada di dalam karya itu sendiri dan membuat karya itu menjadi lebih sempurna. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007:23).

Peneliti menemukan karya sastra yang dibalut unsur intrinsik melalui karya fiksi. Fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat berarti sesuatu yang dibentuk; sesuatu yang dibuat; sesuatu yang diciptakan; sesuatu yang diimajinasikan (Tarigan, 86: 120).

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur terpenting dalam pembuatan suatu karya sastra dan akan selalu dijumpai jika seseorang membaca sebuah karya sastra, di dalam unsur intrinsik terbagi lagi menjadi lima bagian yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa.

2.3.2.1 Tema

Pada prinsipnya, tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita itu (Stanton, 1965: 4). Dalam suatu cerita, tema sudah mencakup sekaligus, meskipun sering kali antara keduanya sulit dipisahkan secara tajam (Santosa dan Sri, 2010: 3).

Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal tersebut yang ditawarkan kepada pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya (Nurgiantoro, 2000: 66-68). Untuk menentukan tema, Stanton dalam Hopia dan Sugihastuti (2003: 13) menyarankan agar dicari konflik sentralnya karena keduanya secara dekat berhubungan, bahkan sering tidak dapat dipisahkan.

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2009: 70). Dalam sebuah novel terdapat satu tema pokok dan di dalam tema pokok ini dapat mencakup dari keseluruhan cerita di dalam novel tersebut, selain itu ada sub-tema yaitu tema yang bisa disimpulkan sendiri oleh para pembaca.

Nurgiantoro (2009: 83) membedakan jenis tema dalam tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum cerita, sedangkan makna-makna lain atau makna-makna tambahan dalam cerita yang disebut tema minor.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya bersangkutan menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik lain, karena hal-hal tersebut harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Tema dapat juga terungkap oleh dialog, terutama dialog tokoh utama. Cerita rekaan ringan, yaitu kegembiraan cinta. Cinta, kehidupan keluarga, merupakan tema yang disukai dan bersifat universal. Dalam cerita rekaan menggarap tema kehidupan keluarga secara serius, diutamakan bukan hanya peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam kehidupan keluarga, melainkan falsafah yang terkandung di dalamnya, falsafah kemanusiaan berlaku universal, yaitu kesadaran akan kekuatan batin manusia di balik kelemahan fisiknya; kemuliaan budi terbalut; tingkah laku yang kasar; mengenal orang lain tetapi tidak pernah mengenal diri sendiri (Sudjiman, 1988:52).

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi umum, lebih luas, dan lebih abstrak.

2.3.2.2 Alur

Alur merupakan hubungan antar peristiwa bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nugriyantoro, 2009:112). Alur atau plot diperlukan untuk pengembangan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sebuah novel.

Alur dalam suatu cerita rekaan sebenarnya mengandung beberapa unsur yaitu konflik, penundaan, dan pembayangan. Konflik berkedudukan penting dalam cerita. Sebuah cerita rekaan apabila tidak ada konfliknya akan sulit sekali dibayangkan perkembangannya. Dengan kata lain, konflik menduduki posisi sentral dalam cerita (Santosa dan Sri, 2010: 5)

Stanton dalam Nurgiantoro (2009: 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Dalam kaitan alur dengan tokoh, Nurgiantoro (2009: 114) bahwa peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh cerita. Pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Alur merupakan cerminan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Namun, tidak berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita. Untuk membentuk peristiwa dalam cerita dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir (Sudjiman, 1988:30).

2.3.2.3 Tokoh dan Penokohan

Unsur penokohan mencakup perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiantoro, 2009:16). Di dalam unsur penokohan terbagi menjadi dua yaitu tokoh dan penokohan.

Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2009: 169), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2004:79). Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa cerita (Panuti-Sudjiman 1991:16).

Sementara itu, penokohan menurut Jones dalam Nurgiantoro (2009: 165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi penokohan adalah penggambaran para tokoh cerita, baik yang meliputi sifat, sikap, tingkah laku, pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat, dan lain sebagainya (Suharianto, 1982: 31).

Ahmad dalam Sofia dan Sugihastuti (2003: 15) menggunakan istilah watak untuk individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Akan tetapi, Panuti-Sudjiman (1991: 23) mengartikan watak sebagai kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Sofia dan Sugihastuti, 2003: 15).

2.3.2.4 Latar

Dalam sebuah cerita rekaan, latar dapat dikategorikan menjadi latar sosial, tempat atau geografis, latar waktu atau historis (Abrams, 1981: 175). Hudson (1965: 158) membagi latar menjadi latar sosial dan latar material.

Menurut Stanton (1965: 18), latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa. Biasanya latar dihadirkan dalam bentuk deskripsi. Kadang-kadang latar secara langsung mempengaruhi tokoh dan kadang-kadang memperjelas tema. Dalam banyak cerita, latar dapat menggugah nada emosi di sekeliling tokoh (Sofia dan Sugihastuti, 2003: 19).

Dalam novel unsur latar diperlukan untuk mendukung jalan cerita supaya dapat menggambarkan secara rinci dan jelas situasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Menurut Abrams dalam Nugriyantoro (1995:216) latar atau setting mengacu pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Secara rinci, Kenney dalam Sudjiman (1991: 44) berpendapat bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Stanton dalam Nurgiantoro (2009: 216) mengelompokan latar bersama dengan tokoh dan alur ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat imajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

2.3.2.5 Sudut Pandang

Posisi yang merupakan dasar berpijak kita untuk melihat peristiwa dalam cerita disebut sudut pandang (Stanton, 1965: 26). Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan untuk pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang

membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nugriyantoro, 1998: 248),.

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiantoro, 2009: 246). Stanton (1965: 28) memberikan gambaran bahwa jika berusaha membayangkan pengalaman tokoh, pembaca harus mengerti sudut pandangnya. Demikian juga, jika berusaha mengerti pengalaman tokoh, pembaca harus menghayati sudut pandangnya. Pembaca harus mengerti tokoh dan secara sadar mengenali segala sesuatu yang membeberika corak pandangnya.

Menurut Lubbock dalam Sudjiman (1988:75), point of view mengandung hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya. Dia ada di dalam atau luar cerita? Hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita dengan dia ceritanya, dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya.

Secara garis besar, sudut pandang dibedakan dalam dua macam, yaitu persona ketiga, gaya “dia” dan persona pertama, gaya “aku”. Sedut pandang persona ketiga meliputi, (1) “dia” mahatahu, yaitu cerita dikisahkan dari sudut “dia”, narrator dapat diceritakan berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, tindakan, motivasi “dia”. Narator mengetahui segalanya dan bersifat mahatahu, (2) “dia” terbatas, yaitu pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, tetapi terbatas pada seorang tokoh saja atau dalam jumlah yang sangat terbatas (Stanton, 1965: 26).

2.3.3 Ekstrinsik

Menurut Fananie (2002: 77), pengalaman mendalam dan pengenalan factor ekstrinsik tersebut memungkinkan seorang penelaah mampu menginterpretasi karya sastra dengan lebih tepat. Di dalam unsur ekstrinsik memiliki nilai-nilai estetik atau yang biasa disebut dengan nilai

keindahan, dan unsur ini tidak dapat terlepas dari faktor struktural yang mendasari dari karya sastra tersebut.

Keadaan di lingkungan pengarang pun dapat mempengaruhi terjadinya unsur ekstrinsik itu sendiri, seperti keadaan ekonomi, politik, sosial, dan aspek lainnya. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik tersebut dapat dikatakan sebagai unsur ekstrinsik pula (Nugriyantoro, 2005:23).

2.3.4 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2016: 54). Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya.

Wellek dan Warren (1989: 90), menyatakan bahwa psikologi sastra memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. Ketiga, analisis terhadap hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan daripada pembaca. Keempat hal ini sering mewarnai pemikiran pemerhati sastra yang “coba-coba” kearah psikologi sastra.

Endraswara (2008: 86) mengemukakan bahwa, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cita, rasa, dan karya dalam berkarya. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain.

2.3.5 Psikologi Kepribadian

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari (Widury, 2014: 94).

Menurut Horney dalam Feist (2010: 192), kepribadian seseorang terbentuk sebab adanya pengaruh kondisi sosial dan kultur, terutama pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Orang-orang yang tidak mendapatkan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang cukup selama masa kanak-kanaknya dapat mengembangkan rasa permusuhan dasar (*basic hostility*) terhadap orang tua mereka dan dapat mengakibatkan kecemasan dasar (*basic anxiety*).

Eagleton dalam Minderop (2016: 11) mengemukakan bahwa pengalaman masa kecil seseorang dapat memengaruhi kepribadiannya hingga dewasa. Sedangkan Jung melihat kepribadian individu sebagai produk atau wadah sejarah leluhur. Dasar-dasar kepribadian bersifat arkhaik, primitive, bawaan, tak sadar dan mungkin universal. Freud menekankan asal-usul kepribadian pada kanak-kanak sedangkan Jung menekankan asal-usul kepribadian pada ras. Kepribadian individu merupakan hasil daya-daya batin yang mengenai dan dikenai oleh daya-daya dari luar (Hall dan Lindzey, 1993: 181).

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian (Santrock dalam Minderop, 2016: 4). Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop, 2016: 4)

Fromm mengansumsikan bahwa kepribadian individu dapat dimengerti hanya dengan memahami sejarah manusia. Diskusi mengenai keadaan manusia harus mendahulukan fakta bahwa kepribadian dan psikologi harus didasari oleh konsep antropologi-filosofis akan keberadaan manusia (Feist, 1993: 228)

Terdapat dua aspek individu, yakni aspek binatang dan aspek manusi. Sebagai binatang, orang memiliki kebutuhan fisiologis tertentu yang harus dipuaskan. Sebagai manusia, orang memiliki kesadaran diri, fikiran dan daya khayal. Pengalaman-pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, perasaan kasihan, sikap perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, bisa dilukai, transendensi, dan kebebasan; nilai-nilai serta norma-norma (Fromm dalam Hall dan Lindzey, 1993: 257).

Pemahaman tentang psikhe manusia harus berdasarkan analisis tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi eksistensinya. Fromm membagi lima kebutuhan manusia, yakni kebutuhan akan *keterhubungan*, kebutuhan akan *transendensi*, kebutuhan akan *keterberakaran*, kebutuhan akan *identitas*, dan kebutuhan akan *kerangka orientasi* (Fromm dalam Hall dan Lindzey, 1993: 257).

Menurut Freud (Alwisol, 2005: 17), kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconsius*), dan tak sadar (*unconscious*). Sampai tahun 1920, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Perkembangan Sigmund Freud ini membagi struktur kepribadian yang membahas pembagian psikisme manusia, yaitu *id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013: 21).

Seperti Freud, Jung juga mendasarkan teori kepribadiannya pada asumsi bahwa pikiran atau psike mempunyai level kesadaran dan ketidaksadaran. Namun tidak seperti Freud, Jung sangat menekankan bahwa bagian yang paling penting dari labirin ketidaksadaran seseorang bukan berasal dari pengalaman personal, melainkan dari keberadaan manusia di masa lalu. Konsep ini yang disebut Jung sebagai *ketidaksadaran kolektif*. Poin penting dari teori Jung adalah *kesadaran dan ketidaksadaran personal* (Jung dalam Feist, 2010: 122-123).

Keseluruhan kepribadian atau psikihe, sebagaimana disebut oleh Jung, terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi. Sistem-sistem yang terpenting adalah *ego*, *ketidaksadaran pribadi* beserta *kompleksnya*, *ketidaksadaran kolektif* beserta *arkhetipe*, *persona*, *anima* dan *animus*, dan *bayangannya*. Di samping sistem-sistem yang saling tergantung ini terdapat sikap introversi dan ekstraversi, serta fungsi sikap intraversi dan ekstraversi tersebut pada pikiran, perasaan, penderitaan, dan intuisinya. Sampai akhirnya terdapat *diri* (self) yang merupakan pusat dari seluruh kepribadian (Jung dalam Hall dan Lindzey, 1993: 182).

2.3.6 Pengertian Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2016: 11)

Perkembangan Sigmund Freud ini membagi struktur kepribadian yang membahas pembagian psikisme manusia, yaitu *id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013: 21).

a. Id (*das Es*)

Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013: 21).

b. Ego (*das Ich*)

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas.

Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi.

Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22).

c. Superego (*das Über Ich*)

Struktur yang ketiga ialah superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Misalnya, ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks itu nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2013: 22--23).

Kebalikan dari Freud, Erikson menyatakan bahwa ego kita adalah kekuatan positif yang menciptakan jati diri, rasa “saya”. Sebagai pusat kepribadian kita, ego menolong kita agar tidak

kehilangan individualitas pada kekuatan yang meningkat pada masyarakat. Selama masa kanak-kanak, ego lemah, lentur, dan rapuh, namun mulai berbentuk dan memiliki kekuatan saat remaja. sepanjang hidup kita, ego menyatukan kepribadian dan menjaga kita dari keterceraiberaian. Erikson melihat ego sebagai agen pengatur setengah tidak sadar yang mempersatukan pengalaman-pengalaman sekarang dengan jati diri di masa lampau dan juga dengan gambaran diri yang diharapkan. Ia mendefinisikan ego sebagai kemampuan seseorang untuk menyatukan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan dengan cara yang edeptif (Erikson dalam Feist, 1993: 292).

Erikson dalam (Feist, 2016), pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan ego ialah sebuah asumsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia. Proses yang terjadi dalam setiap tahap telah disusun sangat berpengaruh terhadap *epigenetic principle* yang sudah dewasa/matang. Dengan kata lain, Erikson mengemukakan persepsinya pada saat itu bahwa pertumbuhan berjalan berdasarkan prinsip *epigenetic* Fase Perkembangan Erikson.

1. *Trust* dan *Mistrust* (Kepercayaan dan Kecurigaan)

Tahap ini berlangsung pada masa oral, kira-kira terjadi pada umur 1 atau 1_{1/2} tahun. Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu ketidakpercayaan serta merasa terancam terus menerus. Hal ini ditandai dengan munculnya frustasi, marah, sinis, maupun depresi.

2. Otonomi dan Perasaan Malu serta Ragu-Ragu

Pada tahap kedua adalah tahap anus-otot (*anal-mascular stages*), masa ini biasanya disebut masa balita yang berlangsung mulai dari usia 18 bulan sampai 3 atau 4 tahun. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu.

3. Inisiatif dan Kesalahan

Tahap ketiga adalah tahap kelamin-lokomotor (*genital-locomotor stage*) atau yang biasa disebut tahap bermain. Tahap ini pada suatu periode tertentu saat anak menginjak usia 3 sampai 5 atau 6 tahun (pra sekolah), dan tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini ialah untuk belajar punya gagasan (inisiatif) tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan.

4. Kerajinan dan Inferioritas

Tahap keempat adalah tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri.

5. Identitas dan Kekacauan Identitas

Tahap kelima merupakan tahap *adolesan* (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Pencapaian identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat.

6. Keintiman dan Isolasi

Tahap pertama hingga tahap kelima sudah dilalui, maka setiap individu akan memasuki jenjang berikutnya yaitu pada masa dewasa awal berusia sekitar 20--30 tahun. Jenjang ini menurut Erikson adalah ingin mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri.

7. Generativitas dan Stagnasi

Masa dewasa madya berada pada posisi ke tujuh, dan ditempati oleh orang-orang yang berusia sekitar 30--60 tahun. Apabila pada tahap pertama sampai dengan tahap ke enam terdapat tugas untuk dicapai, demikian pula pada masa ini dan salah satu tugas untuk dicapai ialah dapat mengabdikan diri guna keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generativitas) dengan tidak berbuat apa-apa (stagnasi).

8. Integritas dan Keputusasaan

Tahap terakhir dalam teorinya Erikson disebut tahap usia senja yang diduduki oleh orang-orang yang berusia sekitar 60 atau 65 ke atas. Orang yang sampai pada tahap ini berarti sudah cukup berhasil melewati tahap-tahap sebelumnya dan yang menjadi tugas pada usia senja ini adalah integritas dan berupaya menghilangkan putus asa dan kekecewaan.

Adapun, Jung mengemukakan bahwa seluruh kepribadian atau psikis terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi. Sistem-sistem yang terpenting adalah

ego, ketidaksadaran pribadi beserta kompleksnya, ketidaksadaran kolektif beserta arketipe, persona, anima dan animus, dan bayangannya. Di samping sistem-sistem yang saling tergantung ini terdapat sikap introversi dan ekstrasversi, serta fungsi sikap intraversi dan ekstrasversi tersebut pada pikiran, perasaan, penderitaan, dan intuisinya. Sampai akhirnya terdapat *diri (self)* yang merupakan pusat dari seluruh kepribadian (Jung dalam Hall dan Lindzey, 1993: 182).

1. Kesadaran

Kesadaran merupakan hal yang dapat dirasakan oleh ego. Ego adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi-persepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan sadar. Ego melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang dan dari segi pandang sang pribadi ego dipandang berada pada kesadaran (Jung dalam Hall dan Lindezey, 1993: 182).

2. Ketidaksadaran Pribadi dan Kompleksnya

Ketidaksadaran pribadi adalah daerah yang berdekatan dengan ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian direpresikan, disupresikan, dilupakan atau diabaikan oleh pribadi. Ketidaksadaran tersebut mengandung ingatan dan implus masa silam, kejadian yang terlupakan, serta berbagai pengalaman yang disimpan dalam alam bawah sadar. Ketidaksadaran pribadi ini disebut dengan kompleks.

Kompleks adalah kelompok yang terorganisasi atau konstelasi perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi, dan ingatan-ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran. Sebagai contoh, seseorang yang kepribadiannya didominasi oleh ibunya dikatakan mempunyai kompleks ibu yang kuat. Pikiran, perasaan, dan perbuatannya dituntut oleh konsepsi tentang ibu, apa yang dikatakan dan apa yang dirasakan ibu akan sangat bermakna bagi orang tersebut, dan imejnya tentang ibu akan menguasai pikirannya (Jung dalam Hall dan Lindzey, 1993: 183).

3. Ketidaksadaran Kolektif (*collective unconscious*)

Konsep ketidak sadaran kolektif atau transpersonal merupakan salah satu di antara segi-segi teori kepribadian jung yang paling original dan kontroversial. ia merupakan sistem psikhe yang paling kuat dan paling berpengaruh, dan pada kasus-kasus patologi ia mengungguli ego serta ketidaksadaran pribadi.

Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikik perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang berulang selama banyak generasi. Semua manusia kurang lebih memiliki ketidaksadaran kolektif yang sama. Jung menghubungkan sifat universal ketidaksadaran kolektif itu dengan kesamaan struktur otak pada semua ras manusia dan kesamaan ini sendiri disebabkan oleh evolusi umum (Jung, dalam Feist, 1993: 124).

4. Arkhetipe

Arkhetipe adalah bayang-bayang leluhur atau arkaik yang datang dari ketidaksadaran kolektif. Arketif sama dengan kompleks karena mereka merupakan kumpulan bayang-bayang yang diasosiasikan dan diwarnai dengan sangat kuat oleh kekerasan. Perbedaan arketipe dengan kompleks adalah, kompleks merupakan komponen ketidaksadaran personal yang diindividualisi, sedangkan arkhetipe merupakan konsep yang umum dan muncul dari sisi ketidaksadaran kolektif. Arkhetipe itu sendiri tidak dapat muncul sendiri, tetapi ketika aktif muncul dalam beberapa bentuk, kebanyakan muncul dalam bentuk mimpi, fantasi, dan delusi.

5. Persona

Persona adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat, serta terhadap kebutuhan-kebutuhan arkhetipal sendiri. Tujuan topeng adalah untuk menciptakan kesan tertentu pada orang-orang lain dan sering kali,

meski tidak selalu, ia menyembunyikan hakikat sang pribadi yang sebenarnya (Jung, dalam Feist, 1993: 126).

6. Anima dan animus

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk biseksual. Pada tingkat fisiologis, laki-laki mengeluarkan hormon seks laki-laki maupun perempuan, demikian juga wanita. Pada tingkat psikologis, sifat-sifat maskulin dan feminin terdapat pada kedua jenis. Jung mengaitkan sisi feminine kepribadian pria dan sisi maskulin kepribadian wanita dengan arketipe-arkhetipe. Arkhetipe feminin pada pria disebut anima, arketipe maskulin pada wanita disebut animus (Jung, dalam Feist, 1993: 129).

7. Bayangan

Bayang-bayang mencerminkan sisi binatang pada kodrat manusia. Sebagai arketipe, bayang-bayang melahirkan dalam diri kita konsepsi tentang dosa asal; apabila bayang-bayang diproyeksikan keluar maka ia menjadi iblis atau musuh (Jung, dalam Feist, 1993: 127).

8. Diri (*Self*).

Arkhetipe yang mencerminkan perjuangan manusia kearah kesatuan (Wilhelm dan Jung 1931). Diri adalah titik pusat kepribadian, disekitar mana semua sistem lain terkonstelasikan. Ia mempersatukan sistem-sistem ini dan memberikan kepribadian dengan kesatuan, keseimbangan dan kestabilan pada kepribadian (Jung dalam Feist, 1993: 132).

2.3.7 Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian dalam paparan ini, penulis hanya menggunakan satu teori sesuai dengan yang ingin digunakan penulis yaitu dinamika kepribadian Carl Gustav Jung.

Jung dalam (Feist, 1993: 135-136) memandang kepribadian atau psikhe sebagai sistem energi yang setengah tertutup. Ia disebut setengah tertutup karena energi dari sumber-sumber luar harus ditambahkan pada sistem, misalnya dengan makan, atau dikurangi dari sistem, misalnya dengan melakukan pekerjaan yang menggunakan otot. Fakta bahwa dinamika kepribadian rentan terhadap pengaruh-pengaruh dan modifikasi dari sumber luar berarti bahwa kepribadian tidak mungkin mencapai keadaan stabil secara sempurna, yang bisa terjadi kalau ia merupakan sistem yang sepenuhnya tertutup. Kepribadian hanya bisa menjadi stabil secara relatif.

Pada bagian ini penulis memaparkan ide Jung tentang kausalitas dan teologi serta progresi dan regresi yang merupakan bagian dari dinamika kepribadian. Dalam hal ini, dinamika kepribadian dibagi menjadi dua macam:

1. Kausalitas dan Teologi

Ide tentang tujuan yang membimbing dan mengarahkan nasib manusia pada hakikatnya merupakan suatu penjelasan teologis dan penjelasan finalistis. Segi pandang teologis menerangkan masa sekarang dari sudut masa depan. Menurut segi pandang ini, kepribadian manusia dipahami menurut ke mana ia pergi bukan di mana ia telah berada. Sebaliknya, masa sekarang dapat dijelaskan oleh masa lampau. Ini adalah segi pandang kausalitas yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa sekarang adalah akibat atau hasil pengaruh dari keadaan-keadaan atau sebab-sebab sebelumnya. Orang memeriksa masa lampau seseorang dengan maksud untuk menerangkan tingkah lakunya sekarang.

Jung mengatakan bahwa kedua segi pandang itu adalah penting dalam psikologi apabila orang mencari pemahaman yang sempurna tentang kepribadian. Masa sekarang tidak hanya ditentukan oleh masa lampau (kausalitas) tetapi juga ditentukan oleh masa depan (teologi).

2. Progresi dan Regresi

Perkembangan dapat mengikuti gerak maju, progresif atau gerak mundur, regresif. Progresi oleh Jung dimaksudkan bahwa ego sadar menyesuaikan diri secara memuaskan baik terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan luar maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan tidak sadar. Dalam progresi yang normal, daya-daya yang berlawanan dipersatukan dalam suatu arus proses psikis yang terkoordinasi dan harmonis.

Apabila gerak maju itu terganggu oleh situasi yang menghambat maka dengan demikian libido tidak bisa disalurkan dalam nilai-nilai yang berorientasi ekstravert atau yang berorientasi kepada lingkungan. Akibatnya, libido mengadakan regresi ke dalam ketidaksadaran dan menyalurkan dirinya dalam nilai-nilai introvert. Hal ini berarti, nilai-nilai ego objektif ditransformasikan menjadi nilai-nilai subjektif. Regresi adalah antithesis dari progresi.

Jung yakin bahwa pemindahan energy yang regresif tidak menghasilkan akibat yang secara tetap buruk atas penyesuaian diri. sesungguhnya, ia bisa membantu ego menemukan jalan mengatasi rintangan itu dan bergerak maju lagi. Hal ini terjadi karena ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif mengandung pengetahuan dan kebijaksanaan masa lampau individual dan ras, yang telah direpresikan atau diabaikan. Dengan melakukan regresi, ego bisa menemukan pengetahuan yang berguna dalam ketidaksadaran yang akan memungkinkan orang itu untuk mengatasi kegagalan.

2.3.8 Tipe Psikologis

Adapun tipe psikologis dalam paparan ini, penulis hanya menggunakan satu teori sesuai dengan yang ingin digunakan penulis yaitu tipe psikologis Carl Gustav Jung.

Jung mengenali berbagai jenis psikologis yang menumbuhkan kesatuan dari dua sikap dasar introversi dan ekstraversi serta empat fungsi yang terpisah, yaitu berfikir (thinking), merasakan

dengan indra (feeling), merasakan dengan hati (sensing), dan dengan intuisi (intuition) (Feist, 1993: 136).

2.3.8.1 Sikap Jiwa

Jung membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian, yakni sikap ekstrasversi dan sikap introversi. Sikap ekstrasversi mengarahkan orang ke dunia luar, dunia objektif; sikap introversi mengarahkan orang ke dunia dalam, dunia subjektif. Kedua sikap yang berlawanan ini ada dalam kepribadian tetapi biasanya salah satu diantaranya dominan dan sadar. Apabila ego lebih bersifat ekstroversi dalam relasinya dengan dunia, maka ketidaksadaran pribadinya akan bersifat introvert (Jung dalam Feist, 2016: 132).

1. Introversi

Introversi adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu (Jung dalam Feist, 1993: 137).

2. Ekstrasversi

Kontras dengan introversi, ekstrasversi adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Ekstrasvert akan lebih mudah dipengaruhi oleh sekelilingnya dibandingkan oleh kondisi dirinya sendiri (Jung dalam Feist, 1993: 137-138).

2.3.8.2 Fungsi Jiwa

Ada empat fungsi jiwa yaitu, pikiran, perasaan, pendirian, dan intuisi. Berpikir melibatkan ide-ide dan intelek. Dengan berpikir manusia berusaha memahami hakikat manusia dan dirinya sendiri. Perasaan adalah fungsi evaluasi; Ia adalah nilai benda-benda, entah bersifat positif maupun negatif bagi subjek. Fungsi perasaan memberikan kepada manusia pengalaman-pengalaman subjektifnya tentang kenikmatan dan rasa sakit, amarah, ketakutan, kesedihan, kegembiraan dan cinta. Pendirian adalah fungsi perceptual atau fungsi kenyataan. Ia menghasilkan fakta-fakta konkret atau bentuk-bentuk representasi dunia. Intuisi adalah persepsi melalui proses-proses tak sadar dan isi di bawah ambang kesadaran. Orang yang intuitif melampaui fakta-fakta, perasaan-perasaan dan ide-ide dalam mencari hakikat kenyataan (Jung dalam Hall dan Lindzey, 1993: 188)

Selain tingkatan psikis dan kepribadian yang dinamis, Jung mengenali berbagai jenis psikologis yang menumbuhkan kesatuan dari dua sikap dasar – introversi dan ekstrasversi serta empat fungsi yang terpisah – berpikir (*thinking*), merasakan dengan indra (*feeling*), merasakan dengan hati (*sensing*), dan intuisi (*intuition*) (Jung dalam Feist, 2016: 136).

1. *Thinking*

Aktivitas intelektual logika dapat memproduksi serangkaian ide yang disebut dengan berfikir. Jenis-jenis *thinking* dapat dikatakan introvert atau ekstraver, bergantung pada sikap seseorang. Orang yang memiliki karakteristik berpikir introvert bereaksi rangsangan eksternal, tetapi intepretasi mereka terhadap suatu kejadian lebih diwarnai oleh pemaknaan internal yang mereka bawa dalam dirinya sendiri disbanding dengan fakta objektif yang ada.

Sedangkan orang yang memiliki karakteristik berpikir ekstraver sangat bergantung pada pemikiran yang nyata, tetapi mereka juga menggunakan ide-ide abstrak jika ide tersebut dapat ditransmisikan kepada mereka secara langsung (Jung dalam Feist, 2016: 139).

2. *Felling*

Jung menggunakan kata perasaan (*feeling*) untuk mendeskripsikan proses evaluasi sebuah ide atau kejadian. Orang-orang dengan perasaan introvert mendasarkan penilaian mereka sebagian besar pada persepsi subjektif disbanding dengan fakta objektif. Sedangkan orang-orang dengan perasaan ekstraver menggunakan data objektif untuk melakukan evaluasi. Mereka tidak banyak dipandu oleh opini subjektif mereka, tetapi lebih oleh nilai eksternal dan penilaian standar yang diterima luas (Jung dalam Feist, 2016: 139-140).

3. *Sensing*

Fungsi yang memungkinkan manusia untuk menerima rangsangan fisik dan mengubahnya ke dalam bentuk kesadaran perseptual yang disebut sensasi (*sensation*). *Sensing* tidak dapat disamakan dengan rangsangan fisik, tetapi bisa dikatakan sebagai sebuah persepsi individual terhadap implus sensor. Persepsi ini tidak bergantung pada pemikiran logis atau perasaan, tetapi muncul sebagai fakta yang mutlak dan mendasar dalam diri setiap orang (Jung dalam Feist, 1993: 140).

4. Intuisi

Intuisi (*intuition*) meliputi persepsi yang berbeda jauh di luar sistem kesadaran. Seperti *sensing*, intuisi berdasarkan persepsi dari fakta mutlak yang mendasar, sesuatu yang disediakan secara natural untuk berpikir dan merasa. Intuisi berbeda dengan *sensing* karena intuisi lebih kreatif

dan kerap menambahkan atau mengurangi elemen dari sensasi kesadaran (Jung dalam Feist, 2016: 141).

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengantar

Dalam bab ini, penulis menganalisis arus ketidaksadaran tokoh Margio pada novel *Lelaki Harimau* dengan menggunakan teori analitis psikologi Carl Gustav Jung. Salah satu unsur yang terdapat di dalam novel ini yang akan dijadikan suatu pendekatan untuk tinjauan arus ketidaksadaran tokoh Margio yang meliputi unsur intrinsik cerita seperti tema, alur, penokohan, latar, dan amanat yang terkandung di dalam novel *Lelaki Harimau*, yang ada dalam buku novel karya sastra Indonesia terbitan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (2016), lalu disempurnakan dengan menganalisis tokoh Margio.

Berikut, penulis akan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat di dalam novel *Lelaki Harimau*. Berikut disajikan sekilas mengenai tokoh Margio.

Margio adalah seorang pemuda yang sangat membenci bapaknya, Komar bin Sueb. Masa kecil yang harusnya membahagiakan malah jadi awal penderitaan seorang anak bernama Margio. Margio sangat mencintai ibunya, Nuraeni. Setiap hari ia selalu melihat ibunya murung, tak pernah senyum, dan tak banyak bicara, pernah sesekali Margio mendengar Nuraeni berbicara banyak di dapur tetapi bukan dengan orang melainkan kepada benda-benda yang ada di dapur, hal ini membuat Margio berpikir bahwa ibunya hampir gila dan yang menyebabkan ibunya seperti ini adalah komar bakanya.

Suatu hari ketika malam untuk pertama kalinya ia bilang pada Memeh adiknya, ingin membunuh ayah mereka. Memeh yang mendengar itu hanya mengabaikan saja sebab Memeh sudah pernah dengar berkali-kali Margio memaki di pos ronda dengan kata-kata seperti itu, tetapi hal itu tidak pernah terjadi. Memeh menganggap itu hanyalah omongan seorang bocah yang marah tanpa ampun terhadap bapaknya, dan Memeh bisa merasakan amarah yang mengapung dari ubun-ubunya.

Pagi harinya ketika Margio terbangun dari tidurnya di surau, Margio menemukan seekor harimau putih sedang rebahan di sampingnya tengah menjilati kakinya sendiri. Ia terbangun sebab ekor si harimau yang menari, menyapu kaki telanjangnya yang sejenak ia pikir itu tepukan Ma Soma membangunkannya. Dengan senang dan tenang, Margio menepuk lembut bahu harimau itu, dispanya harimau itu dan dipeluk. Ketika Margio merasa tidak ada lagi kehangatan yang dirasanya ketika memeluk harimau itu, Margio terperanjat melebihi ketika ia pertamakali melihatnya, ia tak lagi melihat harimau itu. Margio mencari-cari keberadaan harimau itu tanpa suara sebab dia tak tau dengan apa harimau itu mesti dipanggil. Margio merasa separuh jiwanya telah hilang, ia merasa kosong dan sangat kehilangan. Margio merasakan amarah yang sangat besar dalam tubuhnya amarah penuh dendam, Margio belum pernah merasakan amarah sebesar itu. ini pertama kalinya Margio merasakan patah hati yang sangat dalam, harimau itu telah membuatnya jatuh cinta. Tidak menemukan harimau itu dimanapun, Margio mengamuk seperti orang kerasukan. Merusak pintu surau dengan cakarnya yang meninggalkan jejak guratan panjang mengelupas cat hijau tua dan kayu mahoninya. Seketika Margio sadar bahwa harimau itu tidak meninggalkannya. Harimau itu ada, dia bersemayam di dalam tubuhnya.

Harimau putih itu diyakini Margio sebagai warisan turun menurun dari leluhurnya yang kini menetap di dalam tubuhnya. Sesuatu yang apabila ditampakkan akan menimbulkan kehancuran bagi dirinya. Sesuatu kekuatan besar yang harus dikendalikan. Sese kali waktu hampir saja Margio mengeluarkan kekuatan aneh pada dirinya karena bapaknya terus saja melakukan kekerasan terhadap ibu Margio, tetapi dengan sekuat tenaga Margio dapat menahannya.

Sampai suatu ketika Margio menyadari perubahan ibunya, Nuraeni. Perubahan terhadap tingkah laku Nuraeni yang mulai membaik. Dirasanya sang ibu terlihat bahagia, wajahnya kembali bersinar, senyum menghias wajahnya, bajunya rapih dan wangi. Tak hanya tingkahnya yang

berubah bentuk tubuh sang ibu pun mulai berbeda. Margio menyadari perut sang ibu kian membuncit dan Margio tahu dalang dari kebahagiaan sang ibu, dia Anwar Sadat seorang lelaki paruh baya yang mempunyai rumah paling besar di kampung itu dan Nuraeni bekerja di rumah itu sebagai pembantu rumah tangga.

Perut Nuraeni terus membesar dan Komar pun akhirnya menyadari ada anak yang terkandung di rahim Nuraeni. Hal ini membuat Komar marah besar dan mulai melakukan tindakan kekerasan lagi terhadap Nuraeni, sampai pada kehamilan tujuh bulan Nuraeni melahirkan dibantu seorang bidan yang merupakan istri dari Anwar Sadat. Bayi itu telah lahir ke dunia dan pada hari ke tujuh sang bayi itu meninggal dunia. Kejadian itu membuat Nuraeni kembali seperti dulu lagi, wajah yang tak pernah senyum, selalu murung, dan tak banyak bicara, membuat kemarahan Margio pada Komar semakin membesar tetapi Margio masih bisa menahan sesuatu yang ada pada dirinya dan lebih memilih mengasingkan diri.

Komar bin Syueb menyesal atas perbuatan kekerasannya terhadap Nuraeni. Komar bin Sueb mencoba membuka sifat manis dan meminta pengibahan terhadap keluarganya, tetapi itu semua terlambat. Akhirnya, Komar bin Sueb mati bersama penyesalan.

Margio yang tidak pernah melihat ibunya kembali hidup ketika mengandung anak Anwar Sadat merelakan kehidupan cintanya putus bersama Maharani, anak Anwar Sadat. Margio meminta permohonan kepada Anwar Sadat untuk menikahi ibunya agar ibunya kembali hidup dan bahagia, tetapi jawaban yang diberikan Anwar Sadat mengusik sesuatu yang tersembunyi dalam diri Margio. Seekor harimau keluar dalam tubuh Margio mengoyak leher Anwar Sadat sampai putus.

3.2 Analisis dan Pembahasan

3.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur terpenting dalam pembuatan suatu karya sastra dan akan selalu dijumpai jika seseorang membaca sebuah karya sastra, di dalam unsur intrinsik terbagi lagi menjadi lima bagian yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang.

3.2.1.1 Analisis Tema

Novel *Lelaki Harimau* ini bertemakan tentang seorang anak laki-laki yang sangat mencintai ibunya dan sangat menghargai kegilaan ibunya serta ingin selalu membuat ibunya senang. Dalam perkembangannya, Margio sebagai anak laki-laki tersebut mengalami stigma kehidupan yang membentuk kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan kutipan.

Tidaklah sering bagi Margio melihat ibunya bahagia, hingga sering ia berpikir untuk berbuat sesuatu menyenangkan dirinya. Pulang ke kampung mereka dan membawa sesuatu dari sana sekali dua membuat Nuraeni senang tapi tak lama dan tak sering. Jika ia punya sedikit uang dari kerja sembarang di rumah orang, Margio akan membelikan ibunya sepuluh tusuk sate atau selop baru, itu bisa bikin Nuraeni senang tapi tak lama juga, hingga Mario selalu berpikir tak adalagi yang bisa bikin bunya bahagia dan barangkali sejak itulah ia selalu menyalah-nyalahkan komar. (LH/2016/115)

Kutipan di atas merupakan gambaran dari kasih sayang seorang anak pada ibunya. Ia rela melakukan apa saja untuk membuat senang ibunya. Gambaran di atas memiliki tema cinta seorang anak pada ibunya.

Anwar Sadat keluar menemui Margio, dan bertanya sekiranya ia mau disuruh membelikan lauk ke pasar. Itulah awal Margio sering bekerja untuk Anwar Sadat sekaligus hubungan ajaibnya dengan si gadis Maharani. Hingga suatu ketika Anwar Sadat bertanya apakah ia bisa memanggil ibunya untuk bantu memasak, dan ia menjemput Nuraeni. Bagi Nuraeni, itu juga pelarian yang menyenangkan, terbebas dari rumah yang lebih remuk dari apa pun. Ia senang pergi ke rumah Anwar sadat, tak peduli seandainya tak ada uang diberikan Kasia kepadanya dan beberapa potong lauk. (LH/2016/127-128)

Rasa senangnya barangkali ditopang perlakuan Kasia dan Anwar Sadat yang bagus betul kepadanya, bandingkanlah dengan Komar yang kerap menghadihinya pemukul rotan dan memperkosanya hampir di setiap lubang. (LH/2016/129)

Nuraeni masih merenungi siang yang ganas itu, baginya tak ada yang lebih indah daripada apa yang telah diperolehnya, dan merindukan telapak tangan Anwar Sadat sejadi-jadinya. Tampaknya tak ada lagi yang menjadi kepeduliannya, selain merenungi kenangan tersebut, berdebar menanti apa yang bakal kejadian atas mereka setelahnya, sebab sisi kewarasan tahu semua itu tak akan berhenti di sana, dan masih ada saat-saat lain yang dengan sabar telah menanti mereka mengisinya. (LH/2016/137)

Kutipan di atas menggambarkan awal perselingkuhan Nuraeni dan Anwar Sadat di mulai. Pada halaman (127-128) merupakan gambaran awal Nuraeni bekerja di rumah Anwar Sadat sebagai pembantu rumah tangga. Nuraeni sangat senang bekerja di rumah Anwar Sadat baginya itu adalah pelarian yang sangat menyenangkan bisa keluar dari rumah reotnya. Pada kutipan halaman (129) diperjelas oleh perasaan Nuraeni yang sangat senang bekerja di rumah Anwar sadat terlebih perlakuan Kasia dan Anwar Sadat yang sangat baik, Nuraeni membandingkannya dengan Komar, suaminya yang hanya bisa menyiksanya apabila Nuraeni tidak menuruti perintah Komar, juga sering kali memaksa Nuraeni untuk berhubungan intim sampai Nuraeni sendiri menganggap hubungan intim mereka sebagai pemerkosaan. Pada kutipan halaman (137), merupakan gambaran perselingkuhan Nuraeni dan Anwar sadat. Nuraeni sangat senang atas sentuhan telapak Anwar Sadat, padahal itu merupakan pelecehan. Nuraeni sangat menyukainya dan nuraeni menanti saat-saat yang nantinya akan menjadi malapetaka baginya.

Dari tiga kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Nuraeni yang merasa tak dicintai oleh Komar selaku suaminya, mencari pelampiasan dan kesenangan lain dengan Anwar sadat yang memang sudah dikenal sebagai pria hidung belang pencinta wanita. Nuraeni merasa sangat disukai oleh Anwar Sadat sehingga Nuraeni membiarkan tangan-tangan Anwar sadat menyentuh dan

mencumbuinya dibanding dengan Komar yang akan menyiksanya sambil menyetubuhinya.

Gambaran dari ketiga llutipan diatas bertemakan perselingkuhan dalam berumah tangga.

Komar datang memburunya, mengayunkan kaki menghajar betisnya, dan Nuraeni terpojok, ambruk di atas lantai. Itu pun tidak cukup, maka ditendang pula pinggulnya, sebelum Nuraeni menangkap kaki itu dan mendorongnya. Dengki melihat perempuan yang tak juga mau dikalahkan, Komar mencengkram rambutnya, membuat Nuraeni kembali berjinjit meringis, dan pada saat mereka telah sejajar, tangan Komar datang menimpuk rahangnya, kali ini ia terhuyung ke sudut lain, dengan pipi membiru semu merah sedikit bengkak, namun tetap bertahan tak mengucurkan tangis, hanya tangan memeluk perut membentengi.

“Perempuan sundal!” pekik Komar bin Syueb, sambil melemparkan asbak seng ke mukanya, dan pergi meninggalkan mereka.
(LH/2016/143-144)

Kutipan di atas merupakan gambaran dari kekerasan dalam berumah tangga. Komar yang mengetahui istrinya dihamili orang, langsung murka dan menganiaya istrinya sampai babak belur tanpa ampun, ditambah melihat sang istri kukuh melindungi bayi dalam perutnya membuat kemurkaan Komar bertambah-tambah karna sang istri melindungi bayi dari hasil perselingkuhannya. Gambaran di atas memiliki tema kekerasan dalam berumah tangga.

Ternyata lubang kuburan itu terlampau kecil untuk tubuhnya, sehingga Komar tak bisa terbujur lepas di sana. “demi Tuhan,” kata penggali kubur setengah memaki, “aku telah mengukurnya.” Margio juga melihatnya, dan berpikir barangkali masih butuh satu atau dua jengkal lagi. Maka dengan payah mereka kembali mengangkatnya, bikin kain kafannya melorot tak karuan dan digeletakkannya kembali di sangkar keranda. Margio menunggu di suatu sudut liang lahat, sementara sambil bersungguh penggali kubur meminta kembali cangkulnya, dan menambahsekitar dua jengkal liang kubur tersebut. Kembali mereka menurunkan mayat Komar, dan semakin bertambahnya waktu bertambah pula beratnya. Kini mereka melihatnya lagi, kuburan itu masih terlampau sempit bagi Komar bin Syueb. Tak ada yang tahu apakah tubuh itu terus memanjang

sebagaimana bobotnya semakin bertambah, atau kuburannya menyempit kembali selepas penggali kubur menambahnya. Mata sang kiai terpejam, mulut tak henti bergerak, sebelum ia membuka muka, menayap mayat yang meringkuk di bawah sana, lalu memandang orang-orang, dan berkata, “kuburkan dengan cara apa pun”. Semikianlah Komar bin Syueb di benamkan di sana, tak peduli ruang yang sesak baginya, hingga tubuhnya mesti menekuk serupa anjing meringkuk. (LH/2016/167-168)

Kutipan di atas menggambarkan kematian Komar bin Syueb yang mengalami kesulitan dalam proses penguburannya. Liang kubur yang sudah diukur sedemikian rupa agar cocok dan pas untuk ditempati mayat Komar tiba-tiba mengecil dan tubuh Komar yang kian bertambah berat, sampai akhirnya sang kiai menyuruh kepada orang-orang untuk menguburkan Komar dengan cara apapun. Jadilah Komar bin syueb terkubur dengan tubuh yang meringkuk. Kutipan di atas memiliki tema azab kubur. Diketahui bahwa komar merupakan manusia yang keji terhadap istri dan anaknya hingga ajal menjemput pun tak ada yang peduli dan justru membuat senang anak sulungnya. Dengan demikian pada kalimat *“Tak ada yang tahu apakah tubuh itu terus memanjang sebagaimana bobotnya semakin bertambah, atau kuburannya menyempit kembali selepas penggali kubur menambahnya”*, merupakan buktikan akibat perbuatan Komar yang tercela.

3.2.1.2 Analisis Alur

Alur yang digunakan pengarang adalah alur campuran, yaitu alur maju yang diselipkan dengan alur mundur untuk mengingat ulang kejadian sebelumnya terjadi pada awal cerita di dalam novel dan membuat jalan peristiwa lebih hidup bagi pembaca.

Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, Kyai Jahro tengah masyuk dengan ikan-ikan di kolamnya, ditemani aroma asin yang terbang diantara batang kelapa, dan bunyi falsetto laut, dan badai jinak merangkak diantara ganggang, dadap, dan semak lantana. (LH/2016/1)

Kutipan di atas merupakan pembuka atau awal cerita yang berisi tentang salah satu warga yang sangat mengenal Margio dan anwar sadat, belum mengetahui kabar pembunuhan yang dilakukan Margio pada anwar Sadat. Alur dari kutipan tersebut adalah alur maju

Ma Soma, ia guru ngaji anak-anak di surau, melompat sejenak sebelum sepeda berbentur tegalan, dan dengan tangan menggenggam kuat stang, sepeda itu berhenti terlonjak, serupa kuda yang ditarik tali kekang. Dengan hidung tersenggal-senggal, ia memberitahu mereka bahwa Margio telah membunuh Anwar Sadat. Ia mengatakan dalam satu kesan agar Kyai Jahro bergegas untuk memimpin shalat jenazah, sebab itulah salah satu tugasnya sepanjang tahun-tahun terakhir. (LH/2016/3)

Gambaran alur di atas merupakan alur maju, Ma Soma yang memberi kabar telah terjadinya pembunuhan tragis yang dilakukan Margio pada Anwar Sadat, dan berharap agar jenazah tersebut segera di shalati.

“Demi Tuhan,” kata Mayor Sadrah selepas satu tercekatan kacau yang pendek. Sejenak mereka bertukar pandang, seolah-olah itu sebuah lelucon dan mereka tak juga menemukan bagian mana terdapat kekonyolan. “Tadi siang aku melihat nya menenteng samurai Bangka berkarat sisa perang. Anak celaka, kuharap ia tak mengambilnya selepas kurampas benda celaka itu”. (LH/2016/3)

“Memang tidak,” kata Ma Soma. “Bocah itu menggigit putus urat lehernya”

Gambaran alur di atas merupakan alur mundur dimana Mayor Sadrah mengingat kejadian tadi siang saat bertemu Margio yang membawa samurai bekas perang begitupun Ma Soma yang mengingat kembali kasus pembunuhan yang dilakukan Margio bukan dengan samurai atau benda apapun melainkan dengan gigitannya.

Ia anak pemurung yang tak betah di rumah, tapi sesungguhnya anak yang manis dan santun. Ia tak terlalu bodoh menyia-nyiakan kekuatan tubuhnya dalam perkelahian, dan sepanjang hari mengambil kerja serabutan untuk menyia-nyiakan dalam bungkus rokok dan botol bir,

tapi tetap saja ia anak manis meski pemurung. Semua orang tahu ia membenci ayahnya, dan semua yakin ia bisa menghabisinya, tapi sampai Komar bin Syueb mati ia tak pernah mencoba sedikit pun. Maka ketika mendengar Margio membunuh bagaimanapun Mayor Sadrah masih belum mempercayainya. (LH/2016/10)

Gambaran alur di atas merupakan alur mundur menceritakan bagaimana ketidakpercayaan Mayor Sadrah atas kasus pembunuhan yang telah diperbuat Margio. Fikiran Mayor Sadrah berbalik kebelakang mengingat sikap Margio yang merupakan sosok anak laki-laki pemurung tapi manis dan sopan tidak pernah terjerat perkelahian manapun berani melakukan hal yang sangat mengerikan melebihi perkelahian anak-anak sebayanya.

Sebagaimana diceritakan Ma Muah, pendongeng desa mereka, banyak orang dikampung itu memiliki harimau. Beberapa dari mereka mempunyai sebab kawin dengan harimau, yang lain memperolehnya dari warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kakek memiliki itu dari ayahnya, dan ayahnya dari ayahnya, dari nenek moyang yang barangkali tak lagi diingat siapa yang pertama kawin dengan harimau. (LH/2016/43)

Gambaran di atas merupakan alur mundur berupa cerita tentang adanya hubungan antara manusia dengan seekor harimau. Fikiran Margio berbalik kebelakang mengingat cerita lama yang selalau di dongengkan oleh Ma Muah seorang pendongeng desa, dan dari cerita itu pula Margio semakin yakin bahwa harimau putih itu benar-benar ada.

Margio masihlah ingat waktu kereta masih ada, tak lama sejak kedatangan mereka di sana. Rute itu merupakan jalan buntu, dan beberapa kilo kearah barat kereta bakalan bertemu stasiun penghabisan. Hanya ada satu kereta melintas rel membentang itu, bolak-balik sendirian, sebab itu ia bisa berhenti sesuka hati tanpa waswas bertubrukan dengan sesama. Hingga suatu hari kereta tak pernah lagi datang, tanpa kabar dan penjelasan, serupa pacar yang enggan melanjutkan hubungan. (LH/2016/174)

Gambaran di atas merupakan alur mundur berupa ingatan Margio yang mengenang keadaan jalanan dalam kutipan tersebut di masa lampau. Sebuah jalan buntu yang apabila berjalan beberapa kilo ke arah barat akan bertemu stasiun penghabisan dan hanya ada satu kereta yang beroperasi, yang mana kini kreta tersebut sudah tidak ada lagi.

3.2.1.3 Analisis Latar Tempat

Margio sendiri menemukannya suatu pagi, kala terbangun dari tidur seorang diri di surau, berminggu lalu sebelum ia minggat. Bukan kopi hangat mengepul di atas ratakan, bukan pula sepiring nasi goreng sarapan pagi, tapi seekor harimau putih rebah disampingnya, tengah menjilati kakinya sendiri. (LH/2016/39)

Surau adalah tempat pertama kalinya Margio bertemu dengan seekor harimau putih yang dia yakini sebagai peliharaan yang diwarisi dari kakek dan para leluhur sebelumnya. Seekor harimau yang akhirnya menetap dalam tubuh Margio.

Komar bin Syueb akan dikubur di pemakaman umum Budi Dharma, berteman kamboja dan cempaka, ditunggu dengan penuh marah si kecil Mariam. (LH/2016/76)

Kutipan di atas merupakan gambaran tempat Komar bin Syueb ayah Margio di makamkan. Pemakaman umum Budi Dharma yang juga merupakan tempat si bayi Mariam di kubur.

Mereka datang ke 131 kala Margio masih tujuh tahun dalam perjalanan yang kelak sering disebut Margio sebagai “Tamasya Keluarga Sapi”. Mereka menempuh tiga jam perjalanan dramatic, ke sebuah tempat yang disebut-sebut Komar bin Syueb sebagai “rumah milik sendiri”, menempuh jalan koral yang di banyak tempat menjelma kubang kerbau dan mereka harus melaluinya serupa orang-orang Yahudi melintasi Laut Merah, sebagaimana kemudian kadang diceritakan Ma Soma di surau selepas mengaji. (LH/2016/77)

Rumah mereka sesungguhnya bukanlah rumah, awalnya tak lain dari gudang kelapa. Di sampingnya, berdiri rumah gedong agung, dengan

kaca-kaca menyelimuti sekeliling rumah, dengan lantai keramik gading yang terus berpijar sebab seorang pembantu terus-menerus mengepelnya, dikelilingi kebun kecil yang rindang oleh pohon jambu air, jeruk, dan mangga, dan hamparan kecil tempat dua buah truk sering menginap. (LH/2016/79)

Itu bukan rumah, sebab tak ada kamar kecuali kotak tembok selebar dan sepanjang beberapa depa. Mereka menggelar kasur di ruang itu, yang pada awalnya harus dibersihkan dari serabut kelapa dan kalajengking. (LH/2016/80)

Kutipan di atas merupakan gambaran latar tempat di mana Mardio dan Keluarganya tinggal. Margio dan keluarganya tinggal di 131. Sebagaimana dalam kutipan halaman (79) yang menjelaskan bahwa rumah 131 itu bukanlah sebuah rumah melainkan sebuah gudang kelapa. Sebuah gudang yang dijadikan rumah untuk mereka tinggal.

3.2.1.4 Analisis Latar Waktu

Pembunuhan itu, sebagaimana kemudian diyakini semua orang, terjadi tepat pada pukul empat sepuluh menit, sebab sepuluh menit sebelumnya Margio masih bersama beberapa kawan dan sepuluh menit setelahnya, ia telah bersama mereka pula dalam keadaan yang mengejutkan. (LH/2016/24)

Kutipan di atas menunjukkan adanya latar waktu terjadinya kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh Margio kepada Anwar Sadat yaitu tepat pukul empat sepuluh menit. Artinya, kejadian pembunuhan tersebut dilakukan Margio pada sore hari.

3.2.1.5 Analisis Latar Suasana

Anwar Sadat sendiri kini mengembang kaku di lantai ruang tengah rumahnya yang benderang namun murung oleh duka tanpa ampun,

penuh sesenggukan isak perempuan-perempuan cengeng, tenggelam dibalik kain batik coklat. (LH/2016/12)

Gambaran di atas merupakan latar suasana yang dirasakan orang-orang di rumah Anwar Sadat. Adanya duka yang begitu dalam yang dirasakan keluarga Anwar Sadat juga kengerian atas sosok Anwar Sadat yang telah terbunuh dengan begitu kejinya.

Itulah kala Margio kemudian datang, dengan rona wajah yang cermelang seolah seluruh cahaya berasal dari dirinya. Semua orang bisa menangkap kesan terbuka bahwa ia senang dengan kematian ayahnya, meski ia kemudian mengambil alih pemakaman itu, menyisakan dirinya sebagai anak tahu diri, dan ikut kesurau untuk ikut ke surau untuk beri salat jenazah. Memeh memetik bunga-bunga yang tumbuh dipekarangan, seluruhnya punya Nuraeni, dan tampak jelas ibunya tak suka dengan apa yang ia lakukan, perempuan sinting ini dengan cara aneh memperlihatkan kedukaan sekaligus ketidaksudian bunga-bunga dipetik untuk si orang mati yang adalah suaminya. (LH/2016/75)

Kutipan di atas menggambarkan suasana yang terjadi di rumah Margio yang begitu dingin. Tak ada duka tak ada tangis. Mereka hanya mengasihani sewajarnya orang berduka. Dalam hati Margio sangat senang Komar, ayahnya mati dan itu sangat terlihat jelas diwajahnya. Tak ada kesedihan dalam rumah Margio hanya sebuah kesunyian yang begitu dingin begitulah suasana yang tergambar dalam kutipan di atas.

Rumah ini sangatlah liar, pikir Margio, yang mengakui dengan kerendahatian sepanjang tahun-tahun hidupnya ia tak mengerti bagaimana hubungan Komar dan Nuraeni sesungguhnya. Ia hanya melihat mereka yang saling mengganas satu sama lain, Nuraeni yang terus mencibir dengan kata-kata pedas dan seandainya ia Komar, Margio sendiri yakin tak akan tahan dengan sindiran kejam macam begitu, sementara Komar keparat tak ada habis, tak ragu menggunakan tangannya untuk menyiksa dan menirim keluarganya ke liang kubur selangkah demi selangkah. (LH/2016/118)

Gambaran di atas merupakan latar suasana keadaan rumah keluarga Margio. Suasana yang terasa liar dan sangat menegangkan sebab Komar dan Nuraeni, orang tua Margio selalu bertengkar. Nuraeni yang selalu mengeluhkan Komar dan Komar yang tidak bisa menahan emosinya sehingga selalu melakukan tindakan kekerasan jika ada dari mereka yang menentanginya.

3.2.1.6 Analisis Tokoh

1. Tokoh Margio

Margio dikenal sebagai penggiring, dengan larinya yang tangguh dan tombaknya yang tanpa ampun. Mereka tak menginginkan babi mati, sebab mereka akan mengadunya dengan ajak dalam satu pertunjukan umum selepas musim berburu berakhir. Tak banyak yang punya cukup nyali mngambil tugas sebagai penggiring, yang mesti berlari sama cepat di samping si babi, dan dengan cara itulah Margio dipuja. (LH/2016/8)

Kutipan di atas adalah gambaran sosok Margio yang dikenal sebagai ahli penggiring dengan kecepatan larinya yang tangguh. Kutipan di atas membuktikan bahwa Margio adalah sosok yang baik juga pekerja keras. Tak peduli bagaimana pekerjaannya Margio tak pernah menyerah apalagi mengeluh.

Ia anak pemurung yang tak betah dirumah, tetapi sesungguhnya anak yang manis dan santun. Ia tak terlalu bodoh menyalahkan kekuatan tubuhnya dalam perkelahian, dan sepanjang hari mengambil kerja serabutan untuk menyalahkannya dalam bungkus rokok dan botol bir, tetapi ia anak yang manis meski pemurung. Semua orang tahu ia membenci ayahnya, dan semua yakin ia bisa menghabisinya. (LH/2016/10)

Kutipan di atas merupakan pembuktian lain bahwa Margio merupakan sosok anak laki-laki yang baik juga santun bahkan diakui bahwa Margio merupakan anak yang manis yang diyakini tidak

akan pernah melakukan pembunuhan terhadap siapapun kecuali pada bapaknya sendiri, itupun belum pernah terjadi.

2. Komar bin Syueb

Telah lama Mayor sadrah tahu bocah itu tak akur dengan ayahnya, dan barangkali berharap melihatnya mati. Ia telah mengenalnya sejak keluarga itu pertama kali datang dan margio masalah bocah ingusan yang menenteng kantung kelereng dan mengadu bersama kawan-kawan sebayanya. Ia juga mengenal ayahnya, dan telah sering melihatnya bagaimana lelaki bengis itu memukul si bocah untuk kejahilan-kejahilan sepele. (LH/2016/9)

Hari senin itu margio akan pergi sekolah dengan kaki sedikit terpincang, setelah Komar menggebukinya, dan menenggelamkannya ke bak mandi, dan menjewer kupingnya, dan melemparinya dengan gayung tempurung kelapa. (LH/2016/116)

Komar juga sering sirik melihatnya anteng dengan mainan berupa kelereng atau gambar umbul serta jangkrik, dan Margio akan semakin menjadi-jadi jika Komar mengomelinya, membikin Komar habis sabar dan menempeleng Margio. (LH/2016/116)

Kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh bapak, Komar bin Syueb yang mempunyai sifat keras, pemarah juga kasar suka memukuli anaknya, Margio. Komar juga tidak pernah peduli terhadap anaknya, sesuai dengan kutipan di atas bahwa Komar memukuli Margio dan tidak peduli akibat dari perbuatannya.

3. Nuraeni

Nuraeni hanya pergi ke dapur, begitulah kelakuannya belakangan itu jika hendak melarikan diri dan tak hendak bersuara untuk

lakinya. Ia duduk di bangku kecil menghadapi kompor. Komar telah mengenal baik pola ini, mengikutinya dengan gemas, dan melihatnya tengah bicara sendiri, tampaknya dengan kompor dan panci. (LH/2016/95)

Nuraeni adalah ibu Margio yang sejak pernikahannya tidak pernah bahagia dan selalu bicara sendiri dengan kompor-kompor di dapur.

Ia tak lagi mengikuti ayahnya ke sawah di pagi hari, ikut menunggangi bajak agar melesak ke dalam lumpur sementara duanya mandi tanah. (LH/2016/97)

Pagi-pagi ia telah menyalakan tungku, menanak nasi dan belajar banyak tentang sayur lodeh. Tentu saja ia masih ke sawah, tidak untuk membajak, namun untuk menabur benih padi yang telah direndam semalaman, dan ketika jarum-jarum hijau muda telah mencuat, perempuan-perempuan dan ia ada bersama mereka, mencerabuti untuk menanamnya di petak-petak sawah yang telah diberi garis-garis penanda silang-menyilang oleh ayah dan adiknya. (LH/2016/97-98)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Nuraeni sebelum menikah dengan Komar bin Syueb. Ia adalah sosok yang rajin juga pekerja keras, mau melakukan pekerjaan apapun seperti membajak sawah yang merupakan pekerjaan berat bagi seorang wanita seperti Nuraeni tetapi Nuraeni tetap mau melakukannya dan tak pernah mengeluh.

4. Anwar Sadat

Bertahun-tahun lalu ia datang sebagai jebolan institute seni, menjual lukisan di pinggir pantai, sebelum kawin dan menetap. Ia selalu bilang sebagai pemuja Raden Saleh, dan memajang beberapa reproduksi pelukis agung itu di rumahnya, termasuk pertarungan harimau dan banteng itu, tanpa malu-malu meniru semua modelnya. Ia sama sekali tak terganggu oleh kenyataan reputasi seninya yang dikenal di antara orang sekitar rumah. (LH/2016/14)

Kutipan di atas menggambarkan profesi Anwar Sadat sebagai seorang pelukis yang mengagungkan Raden Saleh. Raden Saleh adalah seorang pelukis Indonesia beretnis Arab-Jawa pada tahun 80-an, yang mempopulerkan seni modern Indonesia. Lukisannya merupakan perpaduan romantisme yang sedang populer di Eropa saat itu dengan elemen-elemen yang menunjukkan latar belakang Jawa sang pelukis. Anwar Sadat sangat menyukai karya Raden Saleh sehingga hampir seluruh hasil lukisannya meniru karya Raden Saleh

Ia kawin dengan seorang gadis calon bidan, yang suatu kali datang minta dilukis potret, pewaris hampir separuh tanah desa dan hanya seorang janda tua bernama Ma Rabiah semasa hidup bisa mencundangnya dalam kepemilikan atas tanah. Lukisan itu membuat si gadis jatuh lebih cantik dari aslinya, dan si gadis jadi jatuh cinta kepadanya. Anwar Sadat tak membiarkan si gadis patah hati dan segera mengawininya, dan menemukan dirinya cukup kaya untuk tak lagi bernafsu mengejar kemasyhuran seni macam apapun, ditompang warisan sang istri yang kemudian bekerja sebagai bidan di rumah sakit. (LH/2016/14)

Di tengah waktu luangnya yang melimpah-limpah, sebab sesungguhnya ia tak punya pekerjaan sejak berhenti menjual lukisan, ia merupakan teman bermain catur Mayor Sadrah, sponsor klub sepak bolakota, dan berburu perempuan. (LH/2016/15)

Kelakuannya yang terakhir, dilakukan lebih bergairah daripada melukis, menemukan gadis-gadis dan meniduri mereka, kadang-kadang janda dan istri orang jika mau. (LH/2016/15)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Anwar Sadat yang merupakan seorang seniman yang sejak pernikahannya, ia berhenti membuat suatu karya seni entah itu lukisan maupun membuat patung. Anwar Sadat sangat suka menggauli wanita, entah wanita itu masih gadis, janda, maupun yang sudah beristri.

3.2.1.7 Analisis Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan penulis dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga yang serba tahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita,. Dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut ini.

Mereka datang ke 131 kala Margio masih tujuh tahun dalam satu perjalanan yang kelak sering disebut makrgio sebagai tamasya keluarga sapi. Mereka menempuh tiga jam perjalanan dramatik, ke suatu tempat yang disebut-sebut Komar bin Syueb sebagai rumah milik sendiri, menempuh jalan koral yang di banyak tempat menjelma kubangan kerbau dan mereka harus melaluinya serupa orang-orang yahudi melintas Laut Merah, sebagaimana kemudian kadang diceritakan Ma Soma di surau selepas mengaji. (LH/2016/77)

Sepanjang hidupnya, ia telah sering melihat Komar memukul Nuraeni di depan matanya sendiri, menghajarnya hingga babak-belur. Margio terlampau kecil untuk melerai, dan ia sering dapat bagiannya pula. Ia hanya berdiri menyandar kepintu, dengan memeh di sampingnya menggigit ujung baju, sementara Nuraeni meringkuk di pojok rumah dengan Komar berdiri di depannya, tangan menggenggam rotan penggebuk kasur. Komar selalu punya alasan untuk mengayunkannya. (LH/2016/115)

Selepas isya, bersama beberapa bocah, mereka akan bergerombolan di teras Anwar Sadat, tepat di samping kaca jendela besar dengan tirai yang dibiarkan terbuka. Tak ada televis di rumah bocah-bocah itu, dan Anwar Sadat punya serta membiarkan mereka melihat. Demikianlah ia akan berjejalan, berselimut sarung, kadang bersama lelaki-lelaki tua mengepul asap tembakau, di kursi-kursi batang kelapa yang berderet di teras, untuk menonton televisi. (LH/2016/126)

3.2.2 Unsur Ekstrinsik

Suatu karya sastra tidak dapat lepas dari unsur ekstrinsik yaitu latar-latar yang mendukung terciptanya suatu karya, di dalam novel *Lelaki Harimau* nilai yang diajarkan pembaca adalah nilai

moral kehidupan manusia yang berliku-liku, kasih sayang seorang anak kepada ibunya dan ketidakbahagiaan suatu keluarga dalam kehidupan membentuk kepribadian. Tokoh Margio yang sejak kecil menyaksikan juga merasakan kekerasan yang dilakukan ayahnya tumbuh menjadi anak yang kuat dan penuh dendam. Sampai suatu ketika ia bertemu seekor harimau yang diyakininya sebagai warisan dari kakeknya yang ia yakini juga bahwa harimau itu bersemayam di dalam tubuhnya. Seekor harimau yang akhirnya ia gunakan sebagai alat untuk merenggut nyawa seseorang.

3.3 PEMBAHASA

3.3.1 Kepribadian Tokoh Margio

Memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substantive, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Psikoanalisis sering membantu masalah-masalah kehidupan dalam kepribadian. Dari delapan struktur psikis kepribadian manusia yang diciptakan Jung, penulis hanya menggunakan tiga unsur psikis kepribadian manusia dalam pembentukan kepribadian tokoh Margio. Dalam novel *Lelaki Harimau*, tokoh Margio dalam perkembangannya mengalami pengalaman serta ingatan-ingatannya yang buruk membawanya dalam membentuk kepribadian. Adapun, hal-hal yang membentuk kepribadiannya meliputi kesadaran, ketidaksadaran pribadi dan kompleksnya, dan ketidaksadaran kolektif.

Berikut adalah data kepribadian tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang meliputi kesadaran, ketidaksadaran pribadi dan kompleksnya, dan ketidaksadaran kolektif.

3.3.1.1 Struktur Kesadaran

Ia tahu binatang ini tak sungguh-sungguh hidup. Sepanjang dua puluh tahun hidupnya, ia telah keluar masuk rimba raya di pinggiran kota, dan tak pernah

menemukan harimau semacam itu. ada harimau pohon yang kecil, ada babi, dan ada ajak, tapi tak ada harimau putih hampir sebesar sapi. Itu mengingatkan dirinya pada kakeknya. Benda itu sungguh-sungguh ada di sana, dengan berbulu selembut kemoceng, kuku-kukunya tersembunyi pertanda suatu tawaran bersahabat, dan kaki terangkat. (LH/2016/40)

Harimau itu kini datang kepadanya, berbaring di sampingnya di atas karpet surau yang hangat sementara alam semesta begitu dingin di luar. Sebagaimana kata kakeknya, ia berwarna putih, serupa angsa, serupa awan, serupa kapas. (LH/2016/46)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur kepribadian psikis manusia yaitu kesadaran yang dirasakan oleh ego. Cara kerja ego berpusat pada ingatan-ingatan serta pikiran-pikiran sadar yang melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang.

Tokoh Margio masih mengingat dari pikiran sadarnya bahwa harimau itu tak sungguh-sungguh hidup berdasarkan pengalamannya menjelajahi hutan rimba, hal ini tertuang pada kalimat *“Ia tahu binatang ini tak sungguh-sungguh hidup. Sepanjang dua puluh tahun hidupnya, ia telah keluar masuk rimba raya di pinggiran kota, dan tak pernah menemukan harimau semacam itu. ada harimau pohon yang kecil, ada babi, dan ada ajak, tapi tak ada harimau putih hampir sebesar sapi. Itu mengingatkan dirinya pada kakeknya. Benda itu sungguh-sungguh ada di sana, dengan berbulu selembut kemoceng, kuku-kukunya tersembunyi pertanda suatu tawaran bersahabat, dan kaki terangkat”*. Ingatan sadar tokoh Margio muncul tentang harimau putih kakeknya yang akan datang padanya dan kini keyakinan Margio terbukti ketika ia melihat harimau itu sungguh ada dan datang kepadanya, hal ini sesuai dengan kutipan *“Harimau itu kini datang kepadanya, berbaring di sampingnya di atas karpet surau yang hangat sementara alam semesta begitu dingin di luar. Sebagaimana kata kakeknya, ia berwarna putih, serupa angsa, serupa awan, serupa kapas”*.

Di sini struktur kepribadian psikis manusia yaitu kesadaran berupa ego hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Cerita tentang harimau putih peliharaan kakeknya

sangat melekat dipikiran Margio. Margio sadar bahwa harimau putih itu tidak ada, Margio belum pernah melihat harimau putih berkeliaran di hutan tetapi ego Margio meyakini bahwa harimau putih itu ada dan harimau putih itu telah benarbenar datang kepadanya.

Harimau itu masih di sana, di dalam dirinya, dan mereka tak akan terpisahkan lagi, hingga kelak kematian datang kepadanya sebagaimana itu selalu terjadi. Ia bersandar kedinding, meraba pusarnya, merasakannya bersemayam. Ia tidak jinak bagaimanapun. (LH/2016/48)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur kepribadian psikis manusia yaitu kesadaran yang dirasakan oleh ego. Cara kerja ego berpusat pada ingatan-ingatan serta pikiran-pikiran sadar yang melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang.

Tokoh Margio sadar bahwa kini di dalam tubuhnya terdapat sesuatu yang tidak dimiliki orang lain, yaitu harimau putih. Ia sadar akan keberadaan harimau itu di dalam tubuhnya hal ini tertuang dalam kutipan "*Harimau itu masih di sana, di dalam dirinya, dan mereka tak akan terpisahkan lagi, hingga kelak kematian datang kepadanya sebagaimana itu selalu terjadi. Ia bersandar kedinding, meraba pusarnya, merasakannya bersemayam. Ia tidak jinak bagaimanapun*". Keberadaan harimau di dalam tubuhnya membuat Margio melahirkan perasaan identitas akan keberadaan harimau itu dan membuat Margio seperti menemukan jati diri yang sesungguhnya.

Di sini kepribadian psikisme manusia yaitu kesadaran yang dirasakan oleh ego hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio yang menyadari bahwa harimau itu bersemayam di dalam tubuhnya.

Margio sendiri tak pernah melacak dari mana asal-usul kemarahannya atas Komar bin Syueb. Baginya itu serupa piutang yang mesti ditagihnya, yang telah menumpuk sehingga hampir membikin dirinya bangkrut secara mental. (LH/2016/ 54)

Rasa cinta yang tak kepalang pada ibu dan adiknyalah, barangkali, yang telah menahannya dari kemarahan maharaja. Ia tak bisa mengelak dari kenyataan bahwa komar bin syueb tetap tiang bagi meeka. Tak peduli betapa keropos dan limbungnya tiang itu, serta oleng dan sumber badai yang mestinya merobohkan dirinya sendiri. (LH/2016/54)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur kepribadian psikis manusia yaitu kesadaran yang dirasakan oleh ego. Cara kerja ego berpusat pada ingatan-ingatan serta pikiran-pikiran sadar yang melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang.

Dalam pikirannya, Margio sangat membenci Komar, perasaan benci bagaikan hutang yang harus dibayar tuntas, menurutnya. Hal ini digambarkan pada kutipan, *“Margio sendiri tak pernah melacak dari mana asal-usul kemarahannya atas Komar bin Syueb. Baginya itu serupa piutang yang mesti ditagihnya, yang telah menumpuk sehingga hampir membikin dirinya bangkrut secara mental”*. Perasaan benci dalam diri Margio telah mencapai puncak samapai Margio sendiri tidak tahu asal mula kebencian itu muncul, yang Margio sadari bahwa ia membenci Komar, bapaknya.

Perasaan benci Margio ke pada Komar, membuatnya ingin sekali membunuh Komar, tetapi hal itu tidak terlaksanakan juga sebab Margio sadar bagaimanapun Komar adalah tiang bagi keluarganya, hal ini tergambar pada kutipan *“Rasa cinta yang tak kepalang pada ibu dan adiknyalah, barangkali, yang telah menahannya dari kemarahan maharaja. Ia tak bisa mengelak dari kenyataan bahwa komar bin syueb tetap tiang bagi mereka. Tak peduli betapa keropos dan limbungnya tiang itu, serta oleng dan sumber badai yang mestinya merobohkan dirinya sendiri”*. Perasaan cinta Margio ke pada keluarga, ibu dan adiknya membuat Margio bertahan dan terus menahan sesuatu yang ada dalam tubuhnya. Kebencian Margio ke pada Komar masih ada dalam tahap kesadarannya bahwa Komar adalah tiang bagi keluarganya.

Di sini struktur kepribadian psikis manusia yaitu kesadaran berupa ego hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Tokoh Margio sangat membenci Komar bin Syueb dan ia ingin sekali membunuh Komar. Tetapi, Margio masih belum bisa membunuhnya lantaran Margio menyadari bagaimanapun Komar bin Syueb adalah tiang bagi keluarganya.

“apa hendak ia bikin?” tanya Margio pada Memeh, tanpa Komar dengar.

“Pikirannya ia hendak bikin selamat tujuh hari Marian”.

“Itulah barangkali yang bikin harimaunya keluar dari sarang. Margio tak bakalan rela lelaki tua celaka itu berbuat baik untuk Marian, yang telah disia-siakannya, dan bahkan sering ia berpikir, Komar bin Syueb telah membunuh si bungsu, atau sengaja membiarkannya mati. Dan kini Komar celaka itu hendak bikin selamatan tujuh hari, maka terkutuklah untukmu, pikir Margio”. (LH/2016/ 58)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur kepribadian psikis manusia yaitu kesadaran yang dirasakan oleh ego. Cara kerja ego berpusat pada ingatan-ingatan serta pikiran-pikiran sadar yang melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang.

Kebencian Margio ke pada Komar telah sampai batasnya sehingga apapun yang diperbuat Komar sekalipun itu perbuatan baik, Margio tidak akan rela menerimanya. Hal itu sesuai dengan kutipan *”Margio tak bakalan rela lelaki tua celaka itu berbuat baik untuk Marian, yang telah disia-siakannya, dan bahkan sering ia berpikir, Komar bin Syueb telah membunuh si bungsu, atau sengaja membiarkannya mati. Dan kini Komar celaka itu hendak bikin selamatan tujuh hari, maka terkutuklah untukmu, pikir Margio”*. Terlihat jelas dalam kutipan tersebut bahwa Margio tidak akan pernah menerima perbuatan baik apapun dari Komar terlebih lagi bagi Margio, Komar adalah penyebab dari meninggalnya Mariam.

Di sini struktur kepribadian psikis manusia yaitu kesadaran berupa ego hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Tokoh Margio yang langsung tersulut emosi ketika tau bahwa Komar bin Syueb hendak membuat selamatan tujuh harian Mariam. Bagi Margio Komar adalah

penyebab meninggalnya Mariam, adik Margio dan Margio tidak rela menerima kebaikan yang Komar perbuat.

3.3.1.2 Struktur Ketidaksadaran Pribadi dan Kompleksnya

Seperti kemudian menjadi pengakuannya pada polisi, ia memang membunuhnya dengan cara mengigit putus urat lehernya. Tak ada senjata lain untuk melakukannya, ia bilang. Tadinya ia berpikir untuk memukulnya, tahu pasti Anwar Sadat telah begitu loyo dan tak ada tenaga untuk melawan. Tapi Margio meragukan pukulannya sendiri bisa membuat tamat lelaki itu. Tidak juga percaya cengkramannya untuk mencekik Anwar Sadat. (LH/2016/32)

Pikiran itu datang sekoyong-koyong, semacam wahyu cemerlang yang meletup diotaknya. Ia bilang ada isi didalam tubuhnya, sesuatu yang tak sekedar jeroan usus, yang menggelosor keluar dan menggerakkan seluruh raganya, mengendalikannya dan mengajak dirinya membunuh Anwar Sadat. (LH/2016/32)

Sesuatu di mulutnya mengingatkan dirinya pada pembantaian yang belakangan baru ia sadar maknanya, dan dengan naluri asli menggiringnya untuk menjauh. Margio berdiri lagi, terseok tak sanggup tegap, merayap ke bawah pohon belimbing dan menyepahkan daging leher Anwar Sadat yang tersisa di mulutnya. Ia melihatnya terlempar ke tanah, sebesar potong tahu, dan itu bikin seluruh isi perutnya meletup naik, mengganas di tenggorokannya, pahit dan asam. Bertumpang pada pohon, bocah itu muntah-muntah, berisi mie yang dimakan tadi pagi. (LH/2016/ 35-36)

Mayor Sadrah menyuruh mereka mengurungnya di sana, sebelum subuh polisi mengambilnya. Kakinya membawa ke sel tersebut, berdiri di pintu menatapnya mengigil di dipan, dan berharap menguak rahasia tersembunyi ia bertanya, tapi suaranya lenyap oleh kegetiran berat, sebelum Margio menoleh dan mengerti pertanyaannya. (LH/2016/40)

“Bukan aku,” kata Margio tenang tanpa dosa. “Ada harimau di dalam tubuhku”. (LH/2016/40)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur kepribadian psikis manusia yaitu ketidaksadaran pribadi. Ketidaksadaran pribadi adalah daerah yang berdekatan dengan ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang terlupakan, ditekan, atau dipersepsikan secara subliminal pada

seseorang kemudian disimpan dalam alam bawah sadar. Gambaran ketidaksadaran pribadi ada yang dapat diingat secara mudah atau sulit, namun ada juga beberapa bagian jauh dari jangkauan kesadaran manusia.

Kemarahan Margio membangkitkan sesuatu yang ada dalam tubuhnya, membuatnya kalap dan tidak sadar dengan apa yang diperbuatnya, hal ini dapat digambarkan dalam kutipan *“Pikiran itu datang sekoyong-koyong, semacam wahyu cemerlang yang meletup diotaknya. Ia bilang ada isi didalam tubuhnya, sesuatu yang tak sekedar jeroan usus, yang menggelosor keluar dan menggerakkan seluruh raganya, mengendalikannya dan mengajak dirinya membunuh Anwar Sadat”*.

Kemudian, seketika itu pula kesadaran Margio kembali dan membuatnya berhenti mengerogoti leher Anwar Sadat, hal ini terlihat dalam *“Sesuatu di mulutnya mengingatkan dirinya pada pembantaian yang belakangan baru ia sadar maknanya, dan dengan naluri asli menggiringnya untuk menjauh. Margio berdiri lagi, terseok tak sanggup tegap, merayap ke bawah pohon belimbing dan menyepahkan daging leher Anwar Sadat yang tersisa di mulutnya”*.

Pada kutipan ketika Mayor Sadrah ingin bertanya perihal pembantaian yang keji itu ke pada Margio, dengan tenang dan tanpa dosa Margio menjawab *“Bukan aku yang membunuhnya. Ada harimau di dalam tubuhku”*. Kutipan tersebut membuktikan bahwa Margio telah melupakan kejadian yang telah dialaminya, kejadian mengerikan yang ia tekan dan disimpan dalam alam bawah sadarnya.

Di sini struktur kepribadian psikis manusia yaitu ketidaksadaran pribadi hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Kemarahan yang memuncak membuat Margio kalap sehingga ia tidak tahan lagi menahan kebencian dalam dirinya sehingga Margio melakukan

pembunuhan dengan cara yang tidak biasa layaknya seekor harimau memangsa buruannya. Ketidaksadaran pribadi ada yang mudah diingat dan ada yang sulit diingat. Pada kasus Margio ketidaksadaran pribadi ini mudah diingat, ketika kesadarannya mulai kembali Margio segera melepaskan gigitannya itu dan pergi meninggalkan Anwar Sadat yang tergeletak tanpa nyawa. Ketidaksadaran pribadi merupakan pengalaman atau ingatan dari pengalaman seseorang yang ditekan dan dilupakan begitupun Margio, setelah melakukan perbuatan keji itu, Margio menekan ingatan itu dan dilupakannya sehingga ketika ditanyapun Margio dengan tenang tanpa beban seolah tidak pernah melakukan dosa apapun dia berkata bahwa bukan dia yang membunuh Anwar Sadat tetapi harimau dalam tubuhnya adalah yang membunuh Anwar Sadat.

Margio hampir pergi meninggalkan tempat duduknya, dan berpikir untuk pergi ke warung Agus Sofyan untuk minum, kala mereka mengeluarkan kerangka-kerangka besi dan membuat kurungan. Ia tahu apa maknanya, dan kakinya tertancap di sana, menunggu penuh debar. Para lelaki itu bekerja cermat tak bertele-tele, dan sekonyong berdiri kandang megah setinggi enam meter, dan Margio mendengar suara menggeram binatang yang membuat jantungnya berdegup semakin kencang dan darahnya mengalir bertambah-tambah deras.

Pintu truk terbuka, dan dengan enggan binatang anggun itu melenggang menuju kandang, kadang ia hendak balik lagi ke truk, sebelum si pawang memaksa, mencambuk lantai menakutinya, dan si harimau, masih enggan, melompat ke tengah kandang.

Rasa akrab hangat melimpahnya, meyeretnya pada kenangan lama, melihat tubuh yang belang itu melenggang dan bersemayam di kursi kayu bulat tinggi, di sana ia jongkok dan menggaruki hidungnya. Margio mengabaikan kenyataan bahwa mereka bukan bukan binatang yang dinantikannya, menyadari kekerabatan mereka, dan terharu atas perjumpaan tak terencanakan tersebut, seolah nasib telah menuntun mereka dan ia hanya tinggal menjalaninya. (LH/2016/51-52)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur psikisme kepribadian manusia yaitu ketidaksadaran pribadi yang diperankan oleh kompleks. Sebuah kompleks yang merupakan akumulasi dari kumpulan gagasan yang diwarnai dengan perasaan.

Dari kutipan terdahulu, sudah dijelaskan bahwa tokoh Margio sangat ingin melihat dan memiliki harimau putih peliharaan kakeknya. Sehingga, cerita tentang harimau putih itu terus melekat dipikirkannya sampai menimbulkan perasaan kompleks pada diri Margio. Perasaan kompleks Margio kepada harimau menciptakan perasaan suka dan akrab pada hewan tersebut, hal ini sesuai dengan kutipan *“Para lelaki itu bekerja cermat tak bertele-tele, dan sekonyong berdiri kandang megah setinggi enam meter, dan Margio mendengar suara menggeram binatang yang membuat jantungnya berdegup semakin kencang dan darahnya mengalir bertambah-tambah deras”, “Rasa akrab hangat melimpahnya, meyeretnya pada kenangan lama, melihat tubuh yang belang itu melenggang dan bersemayam di kursi kayu bulat tinggi, di sana ia jongkok dan menggaruki hidungnya. Margio mengabaikan kenyataan bahwa mereka bukan bukan binatang yang dinantikannya, menyadari kekerabatan mereka, dan terharu atas perjumpaan tak terencanakan tersebut, seolah nasib telah menuntun mereka dan ia hanya tinggal menjalaninya”*. Sudah jelas dari kutipan ini bahwa Margio merasakan perasaan yang kompleks pada harimau. Walaupun, harimau tersebut bukanlah harimau putih yang sering diceritakan Ma Muah pendongen di desa dan kakeknya, tetapi Margio tidak bisa mengabaikan perasaan akrab sebab senang bisa berjumpa dengan harimau tersebut seperti bertemu kawan lama.

Di sini struktur psikisme kepribadian manusia yaitu kepribadian pribadi berupa kompleks hadir dalam diri Margio. Margio merasakan keakraban pada harimau tersebut, perasaan baru seperti baru bertemu kawan lama.

Jika ada hari paling sedih dalam hidupnya, inilah hari itu. Margio bisa melihat wajah ibunya yang enggan, menenggelamkan diri dalam kerudung yang tak pernah dipakainya, duduk di samping Komar bin Syueb. Roman itu juga sedih, tapi Nuraeni lebih memilih untuk diam, dan Margio bertanya-tanya, manakah yang membuatnya lebih sedih, kepindahan ini atau kehilangan cincin kawin. (LH/2016/83)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur psikisme kepribadian manusia yaitu ketidaksadaran pribadi yang diperankan oleh kompleks. Sebuah kompleks yang merupakan akumulasi dari kumpulan gagasan yang diwarnai dengan perasaan

Tokoh Margio memiliki hubungan yang begitu kompleks dengan ibunya. Sehingga apa yang dirasakan ibunya langsung tersampaikan pada diri Margio, hal ini sesuai dengan kutipan “*Jika ada hari paling sedih dalam hidupnya, inilah hari itu. Margio bisa melihat wajah ibunya yang enggan, menenggelamkan diri dalam kerudung yang tak pernah dipakainya, duduk di samping Komar bin Syueb*”, “*Margio bertanya-tanya, manakah yang membuatnya lebih sedih, kepindahan ini atau kehilangan cincin kawin*”. Di sini kompleks ibu yang dirasakan Margio berupa perasaan sedih. Margio merasakan kesedihan yang dirasakan ibunya, walau Margio tidak tahu pasti penyebab kesedihan ibunya.

Di sini struktur kepribadian psikisme manusia yaitu ketidaksadaran pribadi berupa kompleks hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Komplek ibu yang dirasakan Margio membuat Margio merasakan apa yang dirasakan ibunya. Melihat wajah ibunya yang enggan dan memilih menenggelamkan diri dalam kerudungnya sudah terbaca oleh Margio betapa sedih ibunya itu. Margio merasakan kesedihan ibunya, walau ibunya itu tak pernah mengatakannya.

Semakin besar perut itu, Margio melarangnya untuk pergi ke rumah Aanwar Sadat dan bahkan menghalanginya mengerjakan apa pun di rumah. Margio sangat senang melihat roman bahagia itu, tak peduli rasa malu masih bersemayam di pedalamannya demi mengenang apa yang telah dilakukan ibunya, telanjang untuk lelaki lain, dan mengabaikan segala demi wajah yang riang tersebut. (LH/2016/148)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur kepribadian psikis manusia yaitu ketidaksadaran pribadi. Ketidaksadaran pribadi adalah daerah yang berdekatan dengan ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang terlupakan, ditekan, atau dipersepsikan secara subliminal pada

seseorang kemudian disimpan dalam alam bawah sadar. Gambaran ketidaksadaran pribadi ada yang dapat diingat secara mudah atau sulit, namun ada juga beberapa bagian jauh dari jangkauan kesadaran manusia.

Tokoh Margio merasa senang melihat roman kebahagiaan yang terpancar dari diri ibunya itu. Margio mengabaikan semua perasaan malu yang ada pada dirinya karena kelakuan jelek ibunya, hal ini sesuai dengan kutipan "*Margio sangat senang melihat roman bahagia itu, tak peduli rasa malu masih bersemayam di pedalamannya demi mengenang apa yang telah dilakukan ibunya, telanjang untuk lelaki lain, dan mengabaikan segala demi wajah yang riang tersebut*". Dari kutipan tersebut, sudah jelas bahwa Margio telah melupakan perbuatan hina yang dilakukan Nuraeni, ibunya. Asal ibunya senang Margio tidak keberatan dengan apapun yang dilakukan ibunya.

Di sini struktur psikisme kepribadian manusia hadir dalam diri Margio yaitu ketidaksadaran pribadi yang merupakan pikiran atau pengalaman yang dialami seseorang kemudian ditekan ke dalam alam bawah sadar dan dilupakannya. Margio masih mengingat kejadian yang dilakukan Nuraeni hingga ia bisa hamil dari hasil persetubuhannya dengan lelaki lain sehingga Margio merasa malu tetapi karena melihat roman bahagia dalam diri ibunya, ditekannya pengalaman sadar yang dialami Margio dan dilupakannya pengalaman dari kejadian tersebut.

Di rumah Mameh telah menunggu, mengadu padanya habis ditampar ibunya, dan Margio tercenung apakah Komar bin Syueb telah mewariskan kekejian itu pada Nuraeni, namun demi mendengarkan penjelasan Mameh, hendak ketawa juga ia jadinya. Namun gagasan Mameh tampaknya benar, ada baiknya juga membiarkan perempuan itu kawin lagi. Ia masih terlampau muda, berapa? Belum empat puluh, pikir Margio, dan belum saatnya untuk menjadi janda dan membusuk. Ia akan sangat bahagia siapa pun lelaki yang hendak mengambilnya bini, asal tidak lelaki serupa Komar, dan suatu jaminan tak akan kasih polah bengis kepadanya. Margio akan selalu melakukan apapun demi kebaikan Nuraeni, dan kawin merupakan satu yang dipikirkannya

sebagaimana Mameh. Margio menghibur Mameh bahwa bersama berlalunya waktu, ibunya akan pulih dari segala kesintingan, dan mereka akan mendapatkan perempuan yang manis itu. (LH/2016/170)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur psikisme kepribadian manusia yaitu ketidaksadaran pribadi yang diperankan oleh kompleks. Sebuah kompleks yang merupakan akumulasi dari kumpulan gagasan yang diwarnai dengan perasaan.

Tokoh Margio sangat menyayangi ibunya sehingga apa yang dirasakan Nuraeni, Margio secara tidak sadar pun ikut merasakan juga. Kebengisan yang dilakukan Komar kepada Nuraeni menyimpan luka juga pada diri Margio sehingga ketika kematian Komar bin Syueb merupakan hal yang paling membahagiakan di dalam hidupnya karena dengan matinya Komar bin Syueb sudah tidak ada lagi orang yang akan menyakiti ibunya. Kompleks ibu yang dirasakan oleh Margio membuat Margio sependapat dengan ide Mameh untuk menikahkan lagi ibunya kepada laki-laki yang pastinya akan membuat senang ibunya, dan Margio akan melakukan apapun untuk membuat ibunya senang, hal ini sesuai dengan kutipan *“Ia akan sangat bahagia siapa pun lelaki yang hendak mengambilnya bini, asal tidak lelaki serupa Komar, dan suatu jaminan tak akan kasih polah bengis kepadanya. Margio akan selalu melakukan apapun demi kebaikan Nuraeni, dan kawin merupakan satu yang dipikirkannya sebagaimana Mameh”*. Kutipan ini merupakan sebuah penjabaran dan tanda rasa cinta Margio kepada ibunya, Margio hanya ingin melihat ibunya senang dan kembali hidup dan menurut Margio dengan menikah lagi ibunya pasti akan bahagia.

Di sini struktur kepribadian psikisme manusia yaitu ketidaksadaran pribadi berupa kompleks hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Kompleks ibu yang dirasakan Margio membuat Margio merasakan apa yang dirasakan ibunya. Margio merasakan kesedihan dan rasa sepi yang dirasakan ibunya. Sebab itu, Margio ingin membuat senang ibunya dan melupakan

masa lalunya dengan menyetujui ide Mameh untuk membuat ibunya menikah lagi, dan Margio akan melakukan apapun untuk membuat ibunya senang.

Sore hari ia seger henggang ke pos ronda dan mulai minum sebanyak-banyaknya, membawa botol-botol bir yang dioplos arak dari warung Agus Sofyan, terkapar di sana muntah-muntah dan mengigau tentang betina keparat dan rubah haus darah, yang tak dimengerti Agung Yuda maupun kawannya yang lain, dalam sadar maupun tidak dan mengigau lagi, “Demi senyum keparat itu kuampuni dirimu tidur dengan bangsat mana pun”. Hampir gila ia memikirkan semua sengkarut keluarganya, sebelum dengan satu kesadaran yang aneh, ia memutuskan untuk berpihak pada ibunya, demi mempertahankan roman riang di wajahnya. (LH/2016/184)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur psikisme kepribadian manusia yaitu ketidaksadaran pribadi yang diperankan oleh kompleks. Sebuah kompleks yang merupakan akumulasi dari kumpulan gagasan yang diwarnai dengan perasaan.

Tokoh Margio sangat menyayangi ibunya, tak peduli bagaimana sang ibu memperoleh kebahagiaan itu. Asal ibunya bahagia, Margio tidak melarang apapun yang dilakukan ibunya, hal ini sesuai dengan kutipan “*Demi senyum keparat itu kuampuni dirimu tidur dengan bangsat mana pun*”. Hampir gila ia memikirkan semua sengkarut keluarganya, sebelum dengan satu kesadaran yang aneh, ia memutuskan untuk berpihak pada ibunya, demi mempertahankan roman riang di wajahnya. Dari kutipan tersebut telah jelaslah bahwa Margio sangat mencintai ibunya sampai ia mengabaikan norma-norma kehidupan.

Di sini struktur kepribadian psikisme manusia yaitu ketidaksadaran pribadi berupa kompleks hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Sebuah kompleks merupakan akumulasi dari kumpulan gagasan yang diwarnai dengan perasaan. Komplek ibu yang dirasakan Margio membuat Margio merasakan apa yang dirasakan ibunya. Margio mengampuni bahkan merelakan sang ibu untuk dijamah oleh lelaki manapun asalkan sang ibu bahagia. Margio tidak

melakukan larangan pada ibunya untuk tidak melakukan tindakan yang memalukan keluarga, melihat roman kebahagiaan di wajah ibunya merupakan kesenangan tersendiri dalam diri Margio. Margio hanya ingin melihat ibunya bahagia sebab itu Margio mengampuni ibunya yang bersenggama dengan lelaki lain. Perasaan senang dalam diri Nuraeni tersampaikan juga pada diri Margio karena itu, Margio tidak melarang ataupun merasa malu atas kelakuan ibunya.

Di depannya, tanpa membuang tempo sebab dirinya sadar waktu bisa melenyapkan seluruh nyali, ia berkata kepada lelaki itu,

“Aku tahu kau meniduri ibuku dan Mariam anak kalian,” katanya.

Kalimat itu mengapung di anantara mereka, Anwar Sadat pasi menatap wajahnya. Margio melanjutkan, “Kawinlah dengan ibuku, ia akan bahagia”.

Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terpatah ia bergumam. “Tidak Mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak”. Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. Dan kalimat selanjutnya memberi penjelasan melimpah, “Lagi pula aku tak mencintai ibumu”.

Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar. Putih serupa angsa. (LH/2016/190)

Kutipan di atas masuk ke dalam struktur psikis kepribadian manusia yaitu ketidaksadaran pribadi yang diperankan oleh kompleks. Sebuah kompleks yang merupakan akumulasi dari kumpulan gagasan yang diwarnai dengan perasaan.

Tokoh Margio sangat mencintai ibunya, ia rela melakukan apa saja untuk membahagiakan ibunya, hal ini terlihat dalam kutipan, “*Aku tahu kau meniduri ibuku dan Mariam anak kalian,*” *katanya. Kalimat itu mengapung di anantara mereka, Anwar Sadat pasi menatap wajahnya. Margio melanjutkan, “Kawinlah dengan ibuku, ia akan bahagia”.* Terlihat jelas dalam kutipan tersebut bahwa Margio ingin ibunya bahagia dengan cara meminta Anwar Sadat menikahi ibunya. Pikir Margio dengan Anwar Sadat menikahi ibunya akan membuat ibunya bahagia sebab sudah sering Margio lihat kebahagiaan ibunya ketika habis dari rumah Anwar sadat. Tetapi, Penolakan Anwar

Sadat atas permintaan Margio membuat diri Margio terhina dan marah sehingga Margio kalap dan sesuatu yang selama ini dia tahan muncul tak terkendali. Hal ini sesuai dengan kutipan *Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terpatah ia bergumam. ‘Tidak Mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak’*. Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. Dan kalimat selanjutnya memberi penjelasan melimpah, *“Lagi pula aku tak mencintai ibumu”* Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar. *Putih serupa angsa*.

Sudah terlihat jelas penyebab Margio membunuh Anwar Sadat. Perasaan cinta kepada ibunya serta keinginan Margio untuk membahagiakan ibunya membuat Margio rela dan mampu melakukan apa saja. Ketidak puasan atas jawaban Anwar Sadat membuat Margio marah dan akhirnya mengeluarkan peliharaanya. Amarah yang sudah dia tahan sejak kebenciannya terhadap Komar bin Syueb karena tidak bisa membuat ibunya bahagia sampai akhirnya Anwar Sadat yang ia pikir dapat membuat ibunya bahagia, ternyata tidak juga demikian. Sehingga, kejadian itu pun terjadi, kasus pembunuhan Anwar Sadat yang dilakukan oleh Margio.

Di sini struktur kepribadian psikisme manusia yaitu ketidaksadaran pribadi yang disebut sebagai kompleks hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Perasaan cinta Margio terhadap ibunya membuat Margio melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan. Pembunuhan terhadap Anwar Sadat yang dilakukan Margio sebab Anwar Sadat telah menolak keinginan Margio untuk menikahi Nuraeni, ibu Margio.

3.3.1.3 Struktur Ketidaksadaran Kolektif

Pada umur delapan tahun, Margio telah melakukan perjalanan itu seorang diri untuk pertama kali. Kakeknya tinggal bersama nenek di sebuah pondok, tetap bugar bahkan hingga ketika orang menemukannya telah mati dengan damai di atas tempat tidurnya. Margio sangatlah menyukai kakeknya, yang tak bongkok meski rambutnya perak tanpa cela, sebab sang kakek akan membawanya ke parit kecil dan menyambutnya sebagai kerajaan jin. Jangan sekali-kali menggoda gadis jin, katanya

selalu, namun jika seorang gadis jin jatuh cinta kepadamu, ambillah sebab itu anugrah. Kakeknya bilang, gadis-gadis jin sangatlah cantik, dan ia selalu berharap suatu kali berjumpa dengan gadis jin, dan berharap pula salah satu dari mereka jatuh cinta kepadanya, meskipun kemudian tampaknya itu tak pernah datang, walau berkali ia mendatangi parit kecil tersebut. (LH/2016/41-42).

Kutipan di atas merupakan struktur psikis kepribadian manusia yaitu ketidaksadar kolektif. Ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa lampau yang meliputi tidak hanya sejarah ras manusia sebagai suatu spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusia atau nenek moyang binatangnya.

Kakek Margio merupakan salah-satu orang yang mempercayai kisah nenek moyang, hal ini terlihat jelas dalam kutipan "*Kakeknya bilang, gadis-gadis jin sangatlah cantik, dan ia selalu berharap suatu kali berjumpa dengan gadis jin, dan berharap pula salah satu dari mereka jatuh cinta kepadanya, meskipun kemudian tampaknya itu tak pernah datang, walau berkali ia mendatangi parit kecil tersebut*". Kutipan tersebut membuktikan bahwa Kakeknya Margio sangat mempercayai dan meyakini kisah dari nenek moyang meski dalam pembuktiannya ia sadar bahwa jin itu tidak pernah terlihat.

Di sini struktur kepribadian psikisme manusia yaitu ketidaksadaran kolektif hadir dan mengambil peran dalam diri Kakeknya Margio. Ketidaksadaran kolektif dihasilkan dari cerita atau pengalaman masa lalu leluhur. Ketidaksadaran kolektif diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah kondisi psikis yang potensial. Ketidaksadaran kolektif bertanggung jawab terhadap kepercayaan terhadap agama, mitos, serta legenda. Kakeknya Margio percaya akan hal mistis yang sudah diturunkan dari nenek moyangnya, sehingga ia meyakini adanya jin yang sering muncul di parit.

Sebagaimana diceritakan Ma Muah, pendongeng desa mereka, banyak orang dikampung itu memiliki harimau. Beberapa dari mereka mempunyai sebab kawin

dengan harimau, yang lain memperolehnya dari warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kakek memiliki itu dari ayahnya, dan ayahnya dari ayahnya, dari nenek moyang yang barangkali tak lagi diingat siapa yang pertama kawin dengan harimau. (LH/2016/43)

Kata Ma Muah, harimau itu ada bersama pemiliknya dan selalu menjaga dari segala marabahaya. Kata Ma Muah pula, kakeknya termasuk salah satu yang memelihara harimau putih. Tapi kakeknya tak pernah mau cerita tentang harimau itu, sebab ia masih kecil, katanya, dan tak mungkin bisa menjinakkan binatang buas semacam itu". (LH/2016/44)

“Tapi aku sekedar ingin melihat,” kata Margio
 “Kelak saja, barangkali kau akan memilikinya” (LH/2016/44)

Kutipan di atas merupakan struktur psikis kepribadian manusia yaitu ketidaksadar kolektif. Ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa lampau yang meliputi tidak hanya sejarah ras manusia sebagai suatu spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusia atau nenek moyang binatangnya.

Tokoh Magio percaya tentang orang yang memelihara harimau begitupun kakeknya termasuk ke dalam orang yang memiliki harimau tersebut, hal ini tertuang pada kutipan “*Kata Ma Muah, harimau itu ada bersama pemiliknya dan selalu menjaga dari segala marabahaya. Kata Ma Muah pula, kakeknya termasuk salah satu yang memelihara harimau putih. Tapi kakeknya tak pernah mau cerita tentang harimau itu, sebab ia masih kecil, katanya, dan tak mungkin bisa menjinakkan binatang buas semacam itu*”. Pada kata-kata “*Tapi aku sekedar ingin melihatnya*”, “*kelak saja, barangkali kau akan memilikinya*” ingatan-ingatan ini membuat tokoh margio berpikir akan kehadiran harimau itu dan membuatnya terus yakin dan percaya bahwa harimau itu akan datang.

Di sini kepribadian psikisme manusia yaitu ketidaksadaran kolektif hadir dan mengambil peran dalam diri tokoh Margio. Ketidaksadaran kolektif dihasilkan dari cerita atau pengalaman

masa lalu leluhur. Ketidaksadaran kolektif diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah kondisi psikis yang potensial. Ketidaksadaran kolektif bertanggung jawab terhadap kepercayaan terhadap agama, mitos, serta legenda. Margio merupakan orang yang mempercayai legenda-legenda dari nenek moyangnya, khususnya kisah tentang harimau putih yang di pelihara oleh kakeknya dari para leluhur terdahulu. Sang kakek yang sering bercerita tentang harimau putih yang bertugas sebagai penjaganya membuat Margio terus percaya dan meyakini tentang keberadaan harimau itu, yang kelak akan datang kepadanya.

Suatu sore pada kunjungan Margio yang penghabisan sebelum kakeknya mati, si kakek berkata kepadanya, memastikan, “Harimau itu putih serupa angsa”.

Itu semacam pertanda seandainya harimau itu datang kepadanya, sehingga ia bisa segera mengenalinya. Kakeknya berkata, jika harimau itu suka, ia akan datang pada ayahnya, dan ia akan jadi miliknya, hingga Margio mesti menunggu sampai si ayah mati dan mewariskan itu kepadanya. Namun jika harimau itu tak suka pada ayahnya, ia akan datang kepada Margio suatu hari, dan Margio akan memilikinya. “Dan jika ia tak menyukaiku?” tanya Margio cemas.

“Ia akan datang pada anakmu, atau cucumu, atau barangkali tak akan pernah datang lagi jika keluarga ini melupakannya”. (LH/2016/46)

Kutipan di atas merupakan struktur psikis kepribadian manusia yaitu ketidaksadar kolektif. Ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa lampau yang meliputi tidak hanya sejarah ras manusia sebagai suatu spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusia atau nenek moyang binatangnya.

Tokoh Margio mempercayai cerita tentang harimau putih itu bahkan ia sampai cemas jika harimau itu tidak datang padanya, hal ini sesuai dengan kutipan “*Kakeknya berkata, jika harimau itu suka, ia akan datang pada ayahnya, dan ia akan jadi miliknya, hingga Margio mesti menunggu sampai si ayah mati dan mewariskan itu kepadanya. Namun jika harimau itu tak suka pada ayahnya, ia akan datang kepada Margio suatu hari, dan Margio akan memilikinya. “Dan jika ia*

tak menyukaiku?” tanya Margio cemas. “Ia akan datang pada anakmu, atau cucumu, atau barangkali tak akan pernah datang lagi jika keluarga ini melupakannya”. Dari kutipan tersebut sudah jelaslah bahwa Margio mempercayai cerita kakeknya tentang harimau putih itu. Margio yang mempercayai cerita tersebut membentuk sebuah keyakinan dalam dirinya bahwa harimau putih itu ada dan harimau itu akan datang.

Di sini struktur kepribadian psikisme manusia yaitu ketidaksadaran kolektif hadir dan mengambil peran dalam diri Margio. Ketidaksadaran kolektif dihasilkan dari cerita atau pengalaman masa lalu leluhur. Ketidaksadaran kolektif diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah kondisi psikis yang potensial. Ketidaksadaran kolektif bertanggung jawab terhadap kepercayaan terhadap agama, mitos, serta legenda. Margio yang cemas akan ketidakhadiran harimau putih itu padanya membuat Margio terus memikirkan harimau putih itu, sehingga harimau putih itu akan datang padanya.

3.4 Hasil Pembahasan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penulis ingin merampungkan hasil penelitian dengan merumuskan dinamika kepribadian tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau*.

Sesuai dengan pembahasan, kepribadian ketidaksadaran pribadi beserta kompleksnya terlihat lebih banyak berada pada sifat Margio. Hal ini sesuai dengan gambaran kasih sayang Margio pada ibunya yang mengampuni segala tindakan yang dilakukan ibunya dan rela melakukan apa saja untuk membahagiakan ibunya. Pengalaman hidup yang keras, membentuk tindakan dan perilaku yang keras juga.

Dinamika kepribadian Tokoh Margio sesuai dengan prinsip Jung menjelaskan tentang adanya perkembangan dalam diri manusia berupa kausalitas dan teleologi. Segi pandang teleologis

menerangkan masa sekarang dari sudut pandang masa depan. Menurut segi pandang ini, kepribadian manusia dipahami menurut ke mana ia pergi, bukan di mana ia telah berada. Sebaliknya, masa sekarang dapat dijelaskan oleh masa lampau. Ini adalah segi pandangan kausalitas yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa sekarang adalah akibat atau hasil pengaruh keadaan atau sebab-sebab sebelumnya. Perkembangan kepribadian teleologi yang dilakukan oleh *kesadaran* berupa *ego* yang dihasilkan dari kausalitas yaitu *ketidaksadaran pribadi* beserta *kompleksnya* dan *ketidaksadaran kolektif* yang dilalui tokoh Margio dalam membentuk keperibadiannya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III, penulis menemukan unsur-unsur karya sastra yang memperkuat stigma pola kepribadian yang terjadi pada tokoh Margio, yang terbagi dalam kesadaran atau ego, ketidaksadaran pribadi dan kompleksnya, dan ketidaksadaran kolektif. Pola kepribadian tokoh Margio ini adalah gambaran pola kehidupan dari sebagian masyarakat yang kehidupan sehari-harinya penuh lika-liku.

Pola kepribadian ketidaksadaran pribadi dan kompleksnya mendominasi struktur kepribadian tokoh Margio dibandingkan kesadaran dan ketidaksadaran kolektif. Struktur kepribadian ini menjelaskan adanya peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lampau yang mempengaruhi tumbuh kembangnya kepribadian tokoh Margio. Margio tak pernah merasakan kasih sayang dari ayahnya yang justru malah lebih sering dipukuli ayahnya. Setiap hari Margio melihat keributan di rumahnya, entah ibunya yang dipukuli atau malah dirinya yang terpukul. Margio melihat ibunya yang tak ada gairah kehidupan membuat kepribadian Margio didominasi oleh ibunya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis paparkan dan telah penulis simpulkan, saran yang ingin penulis sampaikan adalah nilai moral yang telah diajari tidaklah sesederhana

kelihatannya, tak memadai untuk menilai kehidupan manusia yang penuh lika-liku. Kehidupan yang penuh miteri yang tak pernah kita ketahui. Melalui bacaan inilah kita dapat mengetahui bahwa hidup tidaklah sesederhana itu. tumbuh kembang seorang anak tak semudah pertumbuhan rambut kepala. Pribadi seorang anak berkembang dari apa yang diajarkan orang tuanya, dari apa yang dia lihat dan dari apa yang dia rasakan. Keadaan keluarga yang baik akan menciptakan kepribadian yang baik bagi anak begitupun sebaliknya, keadaan keluarga yang buruk akan menciptakan pribadi yang buruk bagi anak.

Untuk mengetahui kehidupan orang-orang di dunia yang luas ini, yang hidupnya tidaklah sesederhana ajaran moral yang telah kita pelajari, maka penulis menganjurkan untuk mulai menyukai bacaan-bacaan karya sastra. Di sana kita dapat mengetahui bahwa hidup tidaklah sesederhana itu. kehidupan yang sempurna, bahagia tidaklah hanya sekedar ada uang, bisa makan. Peralnya kekeluargaan yang utuh dan harmonis adalah tiang utama dalam pertumbuhan seorang anak. Penulis berharap agar karya-karya seperti yang telah diciptakan Eka Kurniawan mampu menjadi pelajaran serta inspirasi semua orang untuk menciptakan sebuah kehidupan yang layak serta membangun sebuah karya yang punya nilai keindahan bagi sastrawan Indonesia dan dapat juga menjadi bahan sebagai renungan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creemers, G. 2003. *Psikologi Jung: Memperkenalkan Psikologi Analitis (pendekatan terhadap ketaksadaran)*. Jakarta: Gramedia.
- Fannie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fausiah, Fitri, dan Julianti Widury. 2014. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Feist, Jess, dan Greogory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, Calvin S, Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azza Grafika.
- Silalahi, Ulber. 2016. "Pengantar metode Penelitian Kebudayaan: Metode Penelitian Sosial". FIB: Universitas Nasional.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran

Data Tokoh dan penokohan

Mayor Sadrah

Kini umurnya lewat delapan puluh, Mayor Sadrah, dengan tubuh tetap bugar. Bertahun lampau berhenti dari dinas militer, pension dan berdiri di hari kemerdekaan pada rombongan para veteran, dan pemerintah kota konon telah memberinya sepetak tanah di taman makam pahlawan sebagai balasan atas pengabdianya, yang sering disebut sebagai undangan untuk segera mati. (LH/2016/2)

Kasia

Anwar sadat punya tiga anak perempuan dari istrinya, yang lahir di awal-awal perkawinan mereka kala keduanya masih penuh nafsu untuk saling menghabiskan tempat tidur. Bertahun-tahun kemudian banyak orang lupa pada nama perempuan ini, Kasia, dan lebih mengenalnya dengan sebutan yang lebih umum yaitu Bu Bidan. (LH/2016/17)

Laila

Si sulung Laila mewarisi kenakalan semacam ini sepenuhnya. Pada umur enam belas tahun, ia sudah terlalu montok sebagai anak sekolah, dada dan paha jadi sasaran terlalu montok sebagai anak sekolah, dada dan pahanya jadi sasaran jahil teman lelaki dan gurunya, hingga suatu hari ayahnya menemukan gadis itu telah bunting. (LH/2016/18)

Maesa Dewi

Maesa Dewi, adiknya dan yang tercantik diantar mereka bertiga, bagaimanapun tak sekurang ajar itu. ia tak semontok kakaknya, dengan roman lembut misterius, dan penampakan lebih santun, dan penampakan lahiriah ini masih bertahan sampai hari

ketika Anwar Sadat mati, dan barangkali hingga bertahun-tahun kemudian, sebab begitulah dirinya. Maesa Dewi menyelesaikan sekolah tanpa keributan, semua orang percaya ia masih perawan saat itu, hingga ia membujuk ayahnya untuk mengirim dirinya sekolah ke universitas dan pergi. Si Cantik ini, di luar dugaan telah pulang dalam setahun tanpa gelar diploma apa pun, malahan menenteng bayi merah dan seorang pemuda pengangguran yang kemudian kawin dengannya. (LH/2016/18-19)

Maharani

Dengan sedikit hasrat rasa moral yang tersisa, itulah bagaimana Anwar Sadat menyayangi dan memuja anak bungsunya, yang tak menunjukkan kecenderungan nakal berlebihan. Setiap semester ia membawa laporan guru yang memuji-muji kecedrasannya, yang tak pernah diperbuat oleh kedua kakaknya, dan satu-satunya dari rumah itu yang dibawa sekolah untuk lomba matematika. Anwar Sadat telah berhasil membujuk istrinya untuk menjual sepetak tanah guna mengirimnya ke universitas, meskipun kasia tak lagi percaya ada yang waras di antara ketiga nak perempuannya, sebagaimana orang-orang masih sering bertaruh suatu hari Maharani akan pulang membawa bayi merah, tak peduli mereka telah mengenal gadis itu dan tak ada tanda-tanda ia akan membawa bayi merah. (LH/2016/19)

